

**PERAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DALAM MEMBENTUK
PERSEPSI POLITIK IDENTITAS PADA MAHASISWA JURUSAN
PEMIKIRAN POLITIK ISLAM UIN DATOKARAMA PALU**



SKRIPSI

Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) Pada Jurusan Pemikiran Politik Islam Fakultas Ushuluddin dan Adab
Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

Oleh

SAMSUL BAHRI
NIM: 212170015

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA
PALU SULAWESI TENGAH
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 11 Agustus 2025 M
17 Safar 1447 H



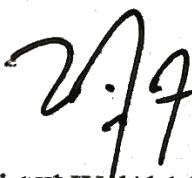
Samsul Bahri
21.2.17.0015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Peran Media Sosial Instagram Dalam Membentuk Persepsi Politik Identitas Pada Mahasiswa Jurusan Pemikiran Politik Islam” oleh mahasiswa atas nama Samsul Bahri NIM: 21.21.7.0015, mahasiswa Jurusan Pemikiran Politik Islam, Fakultas Ushuluddin dan Adab (FUAD) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diujikan.

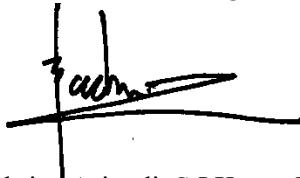
Palu, 11 Agustus 2025 M
17 Safar 1447 H

Pembimbing I,



Sitti Rabiatul Wahdaniyah Herman, S.I.P., M.A.
NIP. 198701252019032010

Pembimbing II,



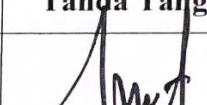
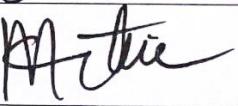
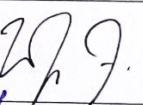
Fachrizal Ariyadi, S.I.Kom., M.Si.
NIP. 199009202020121003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Samsul Bahri NIM. 21.2.17.0015 dengan judul "Peran Media Sosial Instagram Dalam Membentuk Persepsi Politik Identitas Pada Mahasiswa Jurusan Pemikiran Politik Islam UIN Datokarama Palu", yang telah diujikan di depan dewan pengaji Fakultas Ushuluddin dan Adab, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 25 Agustus 2025 yang bertepatan dengan tanggal 1 Rabi'ul Awal 1447 H. Dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah yang dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial S.Sos Jurusan Pemikiran Politik Islam dengan beberapa perbaikan.

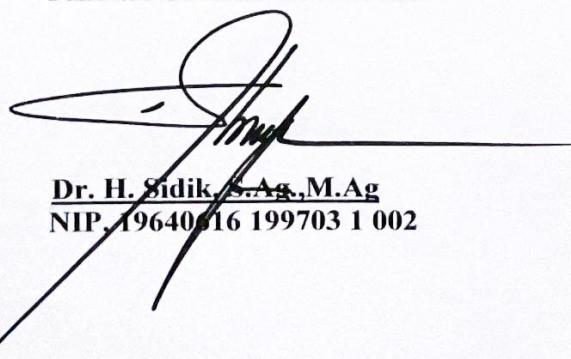
Palu 25 Agustus 2025
1 Rabi'ul Awal 1447 H

DEWAN PENGUJI

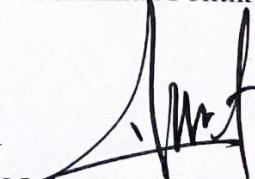
Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Muhammad Taufik, S.Sy., M.Sos	
Pengaji I	Sunardi, S.IP., MPA	
Pengaji II	Muthia. M.AP	
Pembimbing I	St. Rabiatul Wahdaniyah H, S.IP., M.A	
Pembimbing II	Fachriza Ariyadi, M.Si	

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Ushuluddin dan Adab


Dr. H. Sidik, S.Ag, M.Ag
NIP. 19640616 199703 1 002

Ketua Jurusan
Pemikiran Politik Islam


Muhammad Taufik, M.Sos
NIP. 198604222019031002

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Pujian dan rasa syukur selalu terucapkan hanya pada Tuhan yang Esa yakni Allah SWT. Karena berkat nikmat dan rahmatnya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Shalawat dan salam peneliti persembahkan kepada Nabi Muhammad SAW, bersama keluarga serta sahabatnya yang telah mewariskan Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman umatnya.

Tiada lembar yang paling indah dalam skripsi ini kecuali lembar kata pengantar yang berisikan persembahan, persembahan skripsi ini untuk orang terkasih dan tersayang karena peneliti menyadari tanpa dukungan mereka, peneliti tidak akan sampai pada titik sekarang. Orang itu ialah:

1. Kedua orang tua tercinta, yaitu ayahanda Andi Hasbullah dan Ibunda Marjan MJK yang telah mengasuh, membesar, mendidik, mendoakan dan memotivasi peneliti, sehingga dapat menyelesaikan studi dari jenjang pendidikan dasar sampai saat ini.
2. Prof. Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag. selaku Rektor UIN Datokarama Palu serta semua pihak pimpinan UIN Datokarama Palu yang telah memberikan kebijakan dalam memudahkan proses penyelesaian skripsi bagi mahasiswa akhir

3. Dr. H. Sidik, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab (FUAD) yang telah mengembangkan fakultas ini baik dari segi kurikulum serta sarana prasarana.
4. Kepada Muhammad Taufik S.Sy., M.Sos. Selaku Ketua Jurusan Pemikiran Politik Islam, Merangkup Pembimbing Akademik, peneliti ucapan terimakasih atas semua arahannya.
5. Kepada Sitti Rabiatul Wahdaniyah Herman S.IP., M.Si selaku Dosen Pembimbing dan Fachriza Ariyadi, M.Si Dosen Pembimbing Sekaligus Sekertaris Jurusan Pemikiran Politik Islam yang keduanya selalu sabar dalam membimbing peneliti.
6. Selaku Dosen Penguji satu Sunardi, S.IP., MPA dan Dosen Penguji dua Muthia, M.AP, terimakasih karena telah memberikan ilmunya kepada peneliti.
7. Seluruh staf Akademik Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu yang telah memberikan bantuan, kerja sama, dan melayani peneliti dengan baik selama mengembangkan ilmu di Fakultas Ushuluddin Dan Adab UIN Datokarama Palu.
8. Kepada teman-teman Gen Ideopolistratak 2021, terimakasih karena telah berperan banyak atas pengalaman dan semua kenangan semasa perkuliahan, peneliti ucapan sampai jumpa lagi dikesuksesan selanjutnya.
9. Teruntuk Jodohku kelak, jika miliyaran manusia berhati baik dan jutaan orang berparas menawan, aku bisa menemukan keduanya pada satu sosok makhluk bernama kamu. Tak banyak aksara untuk mendefinisikan rasa.

Terakhir peneliti persembahkan untuk diri sendiri, Samsul Bahri. Terimakasih karena telah menjadi saksi dari ribuan jatuh dan kecewa yang dialami, kuciptakan prosa penuh frasa untuk diri yang sudah berusaha, walau tak sedikit dihantui lara namun kamu mampu melewatinya. Bagai serayu dikala pagi, menerobos maju tanpa rasa letih, karna kamu percaya harsa telah menanti.

Walau atma mulai tertatih, tapi kamu percaya untuk bisa melewati. Asa tetap menyinari diri untuk tetap terjaga agar diri tak berhenti berusaha. Tuk cakrawala disore hari, ku ucapkan terimakasih karena telah menampilkan keindahan nan pekat yang mampu menghibur diri agar aku tak berhenti, dan untuk diri sendiri, terimakasih karna telah berjuang sampai detik ini.

Semoga Allah SWT selalu memberikan balasan yang berlipat ganda atas bantuan yang diberikan kepada peneliti. Akhir kata peneliti memohon maaf terhadap semua pihak jika terdapat kesalahan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. *Aamiin Ya Rabbal Alamin.*

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Palu, 11 Agustus 2025 M
17 Safar 1447 H



Samsul Bahri
21.2.17.0015

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR BAGAN.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan penelitian	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Penegasan Istilah	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	7
A. Penelitian Terdahulu.....	7
B. Kajian Teori dan Konsep.....	10
1. Teori Yang Relevan	10
2. Instagram.....	14
3. Persepsi	16
4. Politik Identitas	17
5. Faktor-faktor Politik Identitas	19
7. Mahasiswa Pemikiran Politik Islam.....	20
C. Kerangka Berpikir	22
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Jenis Penelitian.....	24
B. Lokasi Penelitian	24
C. Teknik Pengumpulan Data.....	28

D. Teknik Analisis Data	31
E. Keabsahan Data	33
F. Tahapan-Tahapan Penelitian.....	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	37
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian dan Subjek Penelitian	37
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	40
C. Peran Instagram dalam Membentuk Persepsi Politik Identitas.....	48
D. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi politik Identitas Pada Mahasiswa PPI..	60
BAB V PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Implikasi Penelitian	72
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN.....	76

DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir..... 22

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Postingan	45
Gambar 4. 2 Screenshot Cerita	49
Gambar 4. 3 Screenshot Pesan	50
Gambar 4. 4 Screenshot Story	51
Gambar 4. 5 Screenshot Cerita	69

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	7
Tabel 3.1 Informan.....	26

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Pengajuan Judul Skripsi
2. Surat Keputusan (SK) Pembimbing
3. Kartu Seminar Proposal Skripsi
4. Undangan Menghadiri Seminar Proposal Skripsi
5. Pedoman Wawancara
6. Pedoman Observasi Lapangan
7. Surat Keterangan Izin Penelitian
8. Dokumentasi Hasil Penelitian
9. Riwayat Hidup

ABSTRAK

Nama Peneliti : Samsul Bahri
NIM : 21.2.17.0015
Judul Skripsi : PERAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DALAM MEMBENTUK PERSEPSI POLITIK IDENTITAS PADA MAHASISWA JURUSAN PEMIKIRAN POLITIK ISLAM UIN DATOKARAMA PALU

Penelitian ini berangkat dari fenomena politik identitas yang berseliweran di media sosial instagram menjelang pemilu pada tahun 2024, pemilihan instagram dianggap relevan dibanding media sosial lainnya dikarenakan mahasiswa PPI menggunakan instagram untuk mencari sumber informasi terkait isu politik, sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh media sosial instagram dalam membentuk persepsi politik identitas pada mahasiswa PPI.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan (1) untuk menganalisis cara mahasiswa PPI memanfaatkan platform instagram dalam mengekspresikan dan membentuk identitas politiknya. (2) untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi persepsi politik identitas mahasiswa dalam interaksinya dengan konten politik di instagram.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif-interpretatif, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui proses kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menemukan bahwa mahasiswa PPI memiliki tingkat literasi digital yang tinggi mengenai konten identitas politik yang dilihat di instagram, mereka aktif menggunakan instagram sebagai platform untuk berekspresi dan membentuk persepsi politik identitas melalui pemanfaatan fitur instagram, seperti *Stories*, dan *Direct Message*. Konten politik yang dilihat baik dari akun organisasi, komunitas, tokoh politik atau *influencer*. Selain itu Faktor internal meliputi nilai-nilai islam, lingkungan sosial dan budaya, dan latar belakang aktivitas politik.

Penelitian ini menyoroti bahwa instagram bukan hanya platform hiburan bagi mahasiswa PPI, tetapi sebagai media pembelajaran politik dan pembentukan identitas. Literasi digital kritis mereka dan pengaruh algoritma memungkinkan mereka untuk menilai politik identitas secara reflektif, memupuk pemahaman yang beragam dari idealisme islam dan inklusivitas hingga realisme strategi politik.

Kata Kunci : Instagram, Politik Identitas, Mahasiswa, Persepsi Politik

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media sosial instagram, saat ini menjadi media sosial yang sering digunakan oleh mahasiswa PPI, dengan memperlihatkan hampir setiap hari mereka menghabiskan waktu untuk mengaksesnya. Hal ini didasari karena instagram memiliki daya tarik tersendiri.

Dengan memiliki visual yang menarik dan mudah diakses sehingga mempengaruhi mahasiswa dalam memahami dan berinteraksi dengan isu politik identitas.¹ Pemilihan instagram dianggap relevan dibanding media sosial lainnya dikarenakan mahasiswa menggunakan instagram untuk mencari sumber informasi terkait isu politik, sehingga dari hal tersebut membentuk persepsi mahasiswa dalam melihat konten politik identitas yang ada di instagram.²

Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian, terkait bagaimana mahasiswa Jurusan Pemikiran Politik Islam menggunakan instagram untuk ekspresi identitas melalui konten visual dan simbolik berupa gambar, *directmassage*, *reels*, *story*, dan beberapa fitur visual instagram yang memungkinkan mahasiswa PPI menyampaikan persepsi politik identitas secara halus namun

¹Judijanto, L, Wandan, H, & Ayu, N. Pengaruh Politik Identitas dan penggunaan Media Sosial terhadap Partisipasi Politik Digital Pemilih Milenial dan Gen Z di Indonesia. *South-East Journal of Social Sciences*. Vol. 2, No.1. Desember 2024. ISSN: 3031-7789. No. 27

²Muhammad Syahrul Efendi, Abdul Haris Fatgehipon, dan Nova Scoviana H, *Media Sosial Instagram dalam Membangun Eksistensi Diri Remaja*, Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara Vol. 1, No. 2 (April–Mei 2024): 3061–3068, <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>. Diakses 21 Agustus 2025. Pukul 11.19

kuat.³ Hal tersebut tidak dijangkau dengan kuat oleh media sosial seperti X, yang dimana hanya berisikan teks, YouTube dengan durasi visual yang lebih panjang dan pasif, atau facebook yang populasi penggunanya cenderung lebih tua.

Politik identitas kerap kali menjadi alat mobilisasi dukungan, terutama dalam momentum elektoral seperti pemilihan umum.⁴ Kasus-kasus dalam pilkada Sulawesi Tengah, seperti terpilihnya Longki Djanggola (2011) dan Rusdy Mastura (2020).⁵

Melihat fenomena banyaknya video politik identitas yang berseliweran di instagram pada pemilu tahun 2024, peneliti terdorong untuk mencari tau bagaimana peran media sosial instagram dalam membentuk persepsi politik identitas pada mahasiswa jurusan pemikiran politik islam dibentuk.

Melalui fitur-fitur yang ada di instagram, mahasiswa PPI tidak hanya melihat konten politik, tetapi juga mengkonstruksi makna serta menegosiasikan identitas politik mereka secara publik. Dengan menekankan bahwa identitas dan persepsi politik tidak lahir begitu saja, melainkan dibangun melalui interaksi di instagram.⁶

³Nadhifa Fitri Utami dan Nova Yulianti, “Pemanfaatan Media Sosial Instagram sebagai Media Informasi,” *Bandung Conference Series: Public Relations* 2, no. 2 (2022): 1-4, <https://doi.org/10.29313/bcspr.v2i2.3334>. Diakses 21 Agustus 2025. Pukul 11.41

⁴Khoirul Huda, Thorino Ivan Dolokssaribu, Syarif hasayangan Siregar. Perilaku Politik Mahasiswa dan Generasi Muda. *Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*. Vol. 2, No 4, Desember 2024. e-ISSN: 3025-7905. No. 726

⁵Muh Abidzar Qiffary Day, Adakah Politik Identitas Di Pilkada Sulawesi Tengah 2024?, Beritapalu.com, 21 september 2024, <https://beritapalu.com/2024/09/21/adakah-politik-identitas-di-pilkada-sulawesi-tengah-2024/>, diakses pada tanggal 15 Maret 2025, Pukul 15.00 WITA

⁶Dr. Muhammad Zainal Abidin, *Paradigma Islam Dalam Membangun Ilmu Integralistik: membaca Pemikiran Kuntowijoyo*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016) Hal. 84-85

Dari fenomena sebelumnya, penelitian ini penting dikarenakan tidak hanya melihat instagram secara umum, tetapi mengaitkannya dengan konteks lokal sosial budaya yang ada di Universitas Islam Negeri Datokarama Palu dengan cirikhas latar belakang mahasiswa PPI.⁷

Dengan menggunakan kacamata konstruksionisme sosial, peneliti bisa melihat bahwa mahasiswa PPI memproduksi makna politik identitas melalui pemanfaatan fitur di instagram, kemudian diserap kembali menjadi kesadaran identitas diri. Dengan demikian instagram dipahami dalam membentuk persepsi politik identitas.

Namun, dari hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa mahasiswa PPI tidak sepenuhnya sejalan dengan asumsi teori konstruksionisme sosial. Sebagian mahasiswa menjadi penonton pasif, yang berarti konstruksi identitas politik tidak terbentuk secara utuh. Sehingga fenomena ini menunjukkan adanya ketegangan antara idealitas teori konstruksi sosial dengan realitas praktik mahasiswa.

B. Rumusan Masalah

Fenomena politik identitas di instagram membuat mahasiswa PPI menjadikan kelompok strategis yang tidak hanya terlibat sebagai pengguna media, tetapi juga sebagai produsen makna politik identitas. berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini fokus pada pertanyaan-pertanyaan berikut:

⁷Putri Dwi Lestari, Dhimas Saifulloh Kahfi, dan Wahyu Kuncoro, “Persepsi Mahasiswa Terhadap Pemberitaan di Media Online Instagram pada Akun Harian Bhirawa (Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya),” *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi* 4, no. 1 (2024): 7. Diakses 20 Agustus 2025, Pukul 04.50

1. Bagaimana Mahasiswa Jurusan Pemikiran Politik Islam (UIN) Datokarama Palu menggunakan instagram dalam membentuk persepsi terhadap isu-isu politik identitas?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi konstruksi persepsi politik identitas pada mahasiswa melalui interaksi dan konten di instagram?

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran media sosial instagram dalam proses pembentukan persepsi politik identitas pada Mahasiswa Jurusan Pemikiran Politik Islam (UIN) Datokarama Palu. Secara lebih rinci, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis cara mahasiswa Jurusan Pemikiran Politik Islam memanfaatkan platform instagram dalam mengekspresikan dan membentuk identitas politiknya.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi persepsi politik identitas mahasiswa dalam interaksinya dengan konten politik di instagram.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam kajian media sosial, politik identitas dan pendidikan politik pada kalangan mahasiswa, khususnya dalam lingkup Studi Pemikiran Politik Islam.

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang Pemikiran Politik Islam, Komunikasi Politik, dan

Sosiologi Media, khususnya dalam memahami peran media sosial sebagai ruang pembentukan persepsi politik berbasis identitas. dengan mengintegrasikan teori konstruksionisme sosial dan framing media dalam konteks digital, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori politik identitas dan pendekatan kualitatif dalam studi media.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi:

- a. Mahasiswa*, agar lebih kritis dalam menggunakan dan menyebarkan konten politik identitas di media sosial.
- b. Dosen dan Pengelola Jurusan*, sebagai masukan dalam merancang kurikulum berbasis literasi digital dan politik etis.
- c. Pembuat Kebijakan dan Komunitas Digital*. Sebagai dasar pertimbangan dalam merancang strategi komunikasi politik yang inklusif dan edukatif, terutama dalam menghadapi tantangan polarisasi identitas di ruang digital.

E. Penegasan Istilah

Dalam hal menghindari ambiguitas konseptual, peneliti memberikan beberapa istilah kunci sebagaimana yang dijelaskan:

1. Peran

Merujuk pada fungsi kontribusi, atau pengaruh aktif suatu entitas terhadap proses sosial tertentu. Dalam konteks ini, yang dimaksud adalah

fungsi media sosial (Instagram) dalam memediasi dan membentuk persepsi identitas politik mahasiswa.

2. Media Sosial (Instagram)

Platform berbasis teknologi informasi yang memungkinkan interaksi sosial secara daring, dengan ciri khas berbagi konten visual. Instagram⁸ secara spesifik menjadi objek karena popularitasnya dikalangan generasi muda dan kapasitasnya dalam membentuk representasi identitas.⁹

3. Persepsi Politik Identitas

Proses kognitif penilaian rasional terhadap informasi politik yang efektif dalam menilai dan memahami isu-isu politik berbasis identitas (agama, etnis, gender, dll), yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosial, termasuk media digital.¹⁰

4. Mahasiswa Jurusan Pemikiran Politik Islam

Mahasiswa yang secara akademik mempelajari teori, wacana dan praktik politik dari perspektif islam. Mereka diasumsikan memiliki kesadaran politik dan latar belakang epistemik yang relevan untuk memahami isu politik identitas secara kritis.

⁸ Amarilia Shinta, K. Y. S. Putri, “Efektivitas Media Sosial Instagram Terhadap Personal Branding Bintang Emon Pada Pengguna Instagram”, p-ISSN: 2339-1480 e-ISSN: 2580-9172 Vol.9 (No.1), (November 2020), Hal 98.

⁹Ahmad Iman Mulyadi, “Media Sosial Sebagai Media Pergeseran Interaksi Sosial Remaja”, E-ISSN:2775-278X Vol.2 No. 2, (Desember 2022), Hal 2.

¹⁰Achmad fachrudin, “Konflik Politik Identitas”, Lebak Bulus Jakarta Selatan, Literasi Demokrasi Indonesia, 2021 No.3. Hal 63-73

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian disusun agar bisa memetakan posisi penelitian ini terhadap studi-studi terdahulu yang memiliki relevansi tematik maupun metodologis, sekaligus mengidentifikasi celah penelitian (*Research gap*) yang akan diisi oleh penelitian ini.

Untuk mengetahui mengenai politik identitas dan peran media sosial telah banyak dilakukan dengan pendekatan yang beragam. Untuk menghindari adanya pengulangan penulisan yang sama, perlu adanya orisinalitas penelitian yang menyajikan perbedaan. Beberapa diantaranya antara lain:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Temuan Penelitian
1.	Arus Reka Prasetya, (2019) ¹	Pengaruh Politik Identitas Melalui Media Sosial Terhadap Generasi Milenial dan Pelaksanaan Pemilu	Dalam penelitiannya ini tentang pengaruh politik identitas melalui Media Sosial terhadap generasi milenial, menunjukkan bahwa Media Sosial memainkan peran signifikan dalam menyebar isu agama dan etnis dalam konteks pemilu. Fokus penelitian ini adalah pada generasi milenial secara umum dan bukan pada kelompok mahasiswa secara spesifik.
2.	Nasir, Kahar Gani, Agustan, dan Sakral Wijaya	Pengaruh Media Sosial Terhadap Sistem Politik Identitas	Penelitian ini menunjukkan bahwa sejak era reformasi, terjadi penguatan signifikan terhadap identitas politik dan etnis di Indonesia.

¹https://www.researchgate.net/publication/332727020_Pengaruh_Politik_Identitas_Melalui_Media_Sosial_Terhadap_Generasi_Milenial_dan_Pelaksanaan PEMILU. Diakses pada tanggal 15 Mei 2024

	Saputra (2022) ²		
3.	Ahmad Irfan Fauzi (2022) ³	Penetrasi Politik Identitas Melalui Media Sosial: Studi Kasus Terbentuknya Identitas Politik “kampret” dan “Cebong” di Indonesia	Menyoroti pembentukan identitas politik “Cebong” dan “Kampret” melalui media sosial. Penelitiannya menekankan dampak polarisasi sosial akibat narasi politik identitas yang berkembang di platform digital. Penelitian ini lebih menekankan pada dinamika wacana nasional tanpa memperhatikan konteks lokal atau latar belakang akademik subjeknya.
4	M. Taufiq Rahman (2020) ⁴	Agama dan Politik Identitas dalam Kerangka Sosial	Penelitian ini mengkaji antara agama dan politik identitas dari sudut pandang konflik sosial, dengan kesimpulan bahwa agama dapat menjadi sumber konflik sekaligus solusi. Namun, penelitian ini tidak membahas peran media secara eksplisit.
5.	Burhanuddin Muhtadi (2019) ⁵	Populisme, Politik Identitas, dan Dinamika Elektoral.	Lebih menjelaskan dinamika politik identitas dalam konteks populisme dan demokrasi elektoral di indonesia. Penekanannya adalah pada gerakan politik skala nasional dan tidak menyoroti mikro seperti tidak menyoroti persepsi mahasiswa di media sosial.

Sumber Diolah Peneliti (2024)

Dari beberapa penelitian yang terdahulu, peneliti dapat memberikan gap atau perbedaan, dengan berfokus pada Mahasiswa PPI, yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus secara khusus Peran Media

² <https://bppd-makassar.e-jurnal.id/inovasi-dan-pelayanan-publik/article/view/83/61>. Diakses Pada Tanggal 15 Mei 2024

³ <https://jppol.ub.ac.id/index.php/jppol/article/view/181>. Diakses Pada Tanggal 15 Mei 2024

⁴ M. Taufiq Rahman, *Agama dan Politik Identitas dalam Kerangka Sosial* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), hlm. 15

⁵ Burhanuddin Muhtadi, *Populisme, Politik Identitas, dan Dinamika Elektoral: Mengurai Jalan Panjang Demokrasi Prosedural* (Malang: Intrans Publishing, 2019), hlm. 15.

Sosial Instagram dalam Membentuk Persepsi Politik Identitas pada Mahasiswa Pemikiran Politik Islam UIN Datokarama Palu, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana mahasiswa menggunakan instagram sebagai platform untuk mengekspresikan dan membentuk identitas politik mereka.

Dari lima penelitian terdahulu diatas lebih menekankan kepada politik identitas dengan pemilu, beberapa juga diantaranya melihat media digital, namun tidak menyoroti bagaimana mahasiswa PPI sebagai aktor sosial dalam mengonstruksi identitas politik di media sosial instagram.

1. Celah Penelitian (Research Gap)

Dari kajian pustaka tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya:

- a.* Belum membahas secara khusus dan meneliti kelompok Mahasiswa PPI sebagai subjek dengan kapasitas literasi politik.
- b.* Belum banyak mengeksplorasi konteks lokal seperti palu dan dinamika politik identitas berbasis etnis- agama di Sulawesi Tengah.
- c.* Belum menyoroti secara eksplisit instagram sebagai platform utama, yang memiliki fitur visual dan interaktif berbeda dengan media sosial lain.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki celah baik dari sisi konteks, subjek, maupun platform yang dikaji.

B. Kajian Teori dan Konsep

1. Teori Yang Relevan

a. Konstruksionisme sosial.

Penelitian ini menggunakan teori konstruksionisme sosial sebagai kerangka utama untuk menganalisis bagaimana persepsi politik identitas dibentuk melalui interaksi digital di instagram. Teori ini berpandangan bahwa realitas sosial merupakan hasil konstruksi sosial melalui bahasa, simbol, dan interaksi yang berulang dalam ruang sosial tertentu dalam hal ini instagram.⁶

b. Pokok-pokok Teori Konstruksionisme Sosial

- 1) Eksternalisasi – proses dimana Mahasiswa PPI mengungkapkan pandangan identitas politiknya melalui unggahan di instagram, berbagi konten sesama rekan sejawat, atau memanfaatkan fitur cerita yang ada di instagram. Sehingga memproduksi narasi terkait politik identitas.
- 2) Objektivasi – proses ketika pandangan tersebut disebarluaskan diruang publik, misalnya melalui postingan yang sedang viral dengan narasi politik identitas yang terus diulang di instagram, sehingga mahasiswa PPI mulai beranggapan itu adalah hal yang wajar.
- 3) Internalisasi – seperti narasi yang mereka temui dan diskusikan di instagram serta lingkungan akademik, yang pada akhirnya

⁶ Matt Jarvis, “Teori – teori Psikologi”, London, Nusa Media, Tahun 2019 No.203

membentuk persepsi politik identitas, dan identitas mereka sebagai mahasiswa PPI.

Melalui kerangka ini, penelitian akan menganalisis bagaimana mahasiswa:

- a) Membangun representasi diri dan kelompok di instagram (eksternalisasi).
- b) Berinteraksi dalam diskursus politik berbasis identitas (objektivasi).
- c) Membentuk persepsi politik identitas sebagai bagian dari identitas sosial (internalisasi).⁷

Kerangka ini juga diperkuat dengan konsep politik identitas dari Manuel Castells (2010) dan stuart hall (1996), yang menekankan identitas bersifat dinamis dan dapat dibentuk secara sosial dalam ruang wacana seperti instagram⁸.

c. Konsep konstruksi Sosial

Teori *konstruksionisme sosial* membantu menjelaskan bahwa persepsi politik identitas mahasiswa PPI terbentuk melalui siklus produksi, diseminasi, dan penerimaan narasi yang terjadi baik di

⁷ Peter L. Berger and Thomas Luckman, A treatise in the Sociology of Knowledge “*The Social Construction of Reality*” (Great Britain by Allen Lane, 1966), 149-151

⁸ Castells Manuel, The information age: Economy, Society, and Culture Volume II, “*The Power of Identity*”, (Blackwell, 2004), 6-7

lingkungan kampus maupun instagram. Identitas ini lahir dari proses sosial yang terus berlangsung.⁹

d. Teori Pendukung Framing Media Teori

Teori *Framing Media* menjadi teori pendukung dalam penelitian ini karena menawarkan penjelasan kritis mengenai bagaimana media tidak sekadar menyampaikan fakta secara netral, melainkan turut membentuk realitas sosial melalui proses pembingkaian informasi. Instagram memiliki peran aktif dalam mengkonstruksi persepsi sosial terhadap isu-isu politik identitas. Entman membagi fungsi *Framing Media* menjadi empat fungsi sebagai berikut:

- 1) Definisi Masalah – seperti konten di instagram yang diakses mahasiswa PPI, hal ini sering mem-frame isu seperti politik identitas. Misalnya isu pendukung calon fanatik yang mengaitkan agama dengan hak pemilih, framing ini membuat mahasiswa PPI melihat isu bukan sekedar berita, tapi bagian dari degradasi keagamaan.
- 2) Identifikasi Penyebab – Menentukan siapa atau apa yang dianggap penyebab masalah. Seperti konten yang mereka lihat bisa mengarahkan bahwa pihak tertentu, misalnya tokoh politik atau *influencer* yang mengiringi opini.

⁹“Teori Konstruksi Sosial”, Dr. Argyo Demartoto, M.Si, 10 April 2013, <https://argyo.staff.uns.ac.id/2013/04/10/teori-konstruksi-sosial-dari-peter-l-berger-dan-thomas-luckman/>, Diakses pada 15 maret 2025

- 3) Evaluasi Moral – Seperti menegaskan bahwa suatu tindakan, diskriminatif yang tidak sesuai dengan nilai keislaman. Misalnya mahasiswa PPI menginternalisasikan penilaian moral, sehingga persepsi politik identitas yang mereka bangun atas dasar pandangan etis.
- 4) Rekomendasi solusi – Mahasiswa PPI juga Menyajikan alternatif atau solusi tindakan dari konten politik identitas yang dimunculkan¹⁰.

Nicole Siebold dalam penelitiannya mengenai framing media menegaskan bahwa proses dalam pemberitaan politik pada dasarnya melibatkan tindakan selektif atas realitas yang ditampilkan, dengan memilih aspek-aspek tertentu yang dianggap penting, kemudian menekankan elemen-elemen tertentu agar tampak lebih menonjol dalam narasi pemberitaan.¹¹

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan *framing media* menjadi penting untuk mengkaji bagaimana instagram yang menjadi pusat utama informasi bagi mahasiswa PPI membungkai isu-isu politik identitas. dalam konteks tersebut persepsi mereka terhadap politik identitas dapat dibentuk berdasarkan *framing media* yang dominan dalam media sosial instagram mereka.

¹⁰ Holt Sonja, “A Behavior Analytic Theory of Frame Analysis of Erving Goffman’s Frame Analysis”, Tim Chi, 2019, https://digitalcommons.du.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1355&context=capstone_masters, hal 7

¹¹ Siebold Nicole, *Media Framing in Wirecard’s fraud scandal: Facts, failures, and spying fraudster fantasies*, Critical Perspective on Accounting, 2024, www.elsevier.com/locate/cpa, hal, 5

2. Instagram

Instagram adalah platform media sosial yang berbasis gambar dan video yang memungkinkan penggunanya untuk berbagi momen dalam bentuk visual dengan fokus pada konten gambar yang menarik, instagram juga menjadi tempat yang menarik untuk memberikan pandangan etnik terhadap kehidupan sehari-hari.¹²

Di era sekarang, situs yang paling populer ialah media sosial yang merupakan salah satu kemajuan teknologi, seperti halnya teknologi engineer, akan tetapi perkembangan media sosial lebih pesat, dalam teknologi digital, ada satu media yang digemari di kalangan masyarakat dunia. oleh karena itu tingkatan pengaruhnya sangat luas bahkan hampir semua dimensi kehidupan sudah berpengaruh untuk menggunakan media sosial di lini kehidupannya.

Salah satu platform media sosial yang gemar diperbincangkan dan digunakan dalam berpolitik adalah instagram, nama instagram dapat dengan mudah diartikan sebagai aplikasi yang saling memberikan informasi baik dalam bentuk foto atau video yang dapat dibagikan ke media sosial lain.

Saat ini media sosial dijadikan jembatan untuk praktik politik dalam kegiatan berdemokrasi di dunia. Media sosial dalam bentuk praktisnya dijadikan alat dalam politik, dan masyarakat dapat mengekspresikan segala bentuk politiknya yang awalnya dalam bentuk nyata atau kontak fisik

¹² <https://ganknow.com/blog/apa-itu-Instagram/.> pada tanggal 07 Agustus 2024. Pukul 11.38

dengan dan nonfisik. Munculnya teknologi digital telah mengubah cara masyarakat berinteraksi dengan pemerintah dan mempengaruhi dinamika politik yang ada, teknologi dalam perkembangannya membuat ruang baru dalam berpartisipasi di ranah politik lebih inklusif dan memungkinkan warga untuk berproses dalam pembuatan keputusan politik¹³

Dalam riset Qudsi dan Syamtar, instagram adalah platform dimana generasi milenial dapat menyalurkan aspirasi, pemikiran dan opini mereka, instagram juga digunakan sebagai sarana komunikasi politik di setiap kegiatan yang berhubungan dengan kaum milenial. Misalnya komunikasi yang digunakan untuk memberikan informasi tentang program kerja terbaru. Instagram juga memberikan kemudahan bagi generasi milenial untuk selalu terhubung dalam berkomunikasi kepada setiap orang di berbagai dunia.

Dalam konteks mahasiswa jurusan Pemikiran Politik Islam Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, mahasiswa menjadikan Instagram sebagai sarana ekspresi politik, pembentukan identitas serta memperkuat affiliasi identitas. Adapun peran Media Sosial Instagram bagi mahasiswa Jurusan Pemikiran Politik Islam untuk memperluas jaringan politik mereka dengan berbagai pandangan politik dan memfasilitasi pembentukan persepsi di kalangan mahasiswa.

¹³ Elizamiharti, Nelfira, *Demokrasi Di Era Digital: Tantangan dan Peluang Dalam partisipasi politik*, volume 2 Issue 01, January 2024, Pp. 61 - 72

3. Persepsi

Bimo Walgito mendefinisikan bahwa persepsi merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat Indera atau juga disebut proses sensoris.¹⁴ Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Maka dalam proses persepsi orang yang dipersepsi akan dapat mempengaruhi pada orang yang mempersepsi.

a. Jenis persepsi

Hasil dari interaksi atau penyampaian informasi terhadap objek tersebut dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu:

1) Persepsi positif

Persepsi ini menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang diteruskan dengan keaktifan atau menerima dan mendukung terhadap objek yang dipersepsikan.

2) Persepsi negatif

Persepsi ini menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan objek yang dipersepsi. Hal itu akan diteruskan dengan kapasitas atau menolak dan menentang terhadap objek yang dipersepsikan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa baik atau buruknya persepsi tersebut akan selalu mempengaruhi keputusan seseorang dalam melakukan sesuatu tindakan. Dan munculnya suatu persepsi positif ataupun negatif itu

¹⁴ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 87

tergantung pada bagaimana cara individu tersebut menggambarkan pengetahuannya atau penilaiannya terhadap objek yang dipersepsi.

Dalam konteks ini, konten-konten yang ada di media sosial instagram yang berbasis identitas dapat membentuk stimulus yang mempengaruhi bagaimana mahasiswa memberikan persepsi mereka terhadap isu-isu politik identitas, tetapi juga membentuk identitas yang khas dikalangan Mahasiswa Jurusan Pemikiran Politik Islam. Mahasiswa juga dengan secara terbuka membangun identitas diri mereka dengan cara menanggapi perbedaan persepsi, serta membangun kesadaran bahwa identitas yang dibangun didasarkan dengan nilai positif.

4. Politik Identitas

Politik identitas merupakan alat perpolitikan yang digunakan oleh suatu kelompok seperti suku, etnis, budaya, agama atau sebagainya. Politik identitas merupakan alat politik yang digunakan untuk melakukan perlawanan atau juga digunakan sebagai alat untuk menunjukkan jati diri kelompok-kelompok tersebut. Dalam literatur tidak ada definisi tunggal untuk istilah politik identitas. Namun, secara umum politik identitas dikaitkan dengan agenda ataupun aksi individu maupun kelompok serta praktik hegemonik.

Identitas dapat dikendalikan atau dipolitisasi oleh orang-orang yang memiliki tujuan untuk mendapatkan dukungan dari kelompok-kelompok atau individu-individu yang merasa sama, baik secara agama, ras, budaya, etnis atau kesamaan lainnya.

Identitas politik tidak sama dengan politik identitas, identitas politik cenderung pada identitas yang dimiliki seseorang ataupun sekelompok orang yang berbeda-beda dengan yang lain. Sedangkan politik identitas merupakan upaya yang dilakukan terhadap kepemilikan identitas untuk membangun sebuah perbedaan atas dasar ras, etnik, budaya maupun agama tertentu.¹⁵

Dengan demikian hubungan antara identitas politik dan politik identitas lebih luas dengan mengacu pada transformasi sikap, tingkah laku dan alasan yang berbau politik. Politik identitas dapat dimaknai dengan serangkaian dari tindakan politik yang didasarkan pada konsep dasar pada diri seseorang dengan karakteristik yang berbeda dengan orang atau kelompok maupun masyarakat lain.

Agama juga berperan dalam kehidupan publik sebagai identitas agama dan identitas politik, agama merupakan bentuk peradaban manusia yang dapat diperlakukan oleh pemeluknya dalam bentuk yang beragam seperti fundamentalisme, sekuler, toleran maupun dalam bentuk aliran yang menyimpang.

Mengacu pada kecenderungan orang-orang dari latar belakang tertentu untuk membentuk aliansi politik, sementara menjauh dari politik partai koalisi tradisional. Hal ini dianggap telah memainkan peran yang sangat penting dalam memajukan hak-hak sipil bagi banyak kelompok minoritas,

¹⁵ Lusi Andriyani, *politik identitas*, studi kasus pada partai politik yang berbasis ideologi agama, nasionalis dan pluralis, (sidoarjo;UMSIDA Press, 2011)

tetapi beberapa mengatakan bahwa membentuk asosiasi semacam ini berisiko mengacaukan pandangan orang terhadap kelompok lain.

Oleh karena itu, Peran Media Sosial Instagram dalam Membentuk Persepsi Politik Identitas Pada Mahasiswa Jurusan Pemikiran Politik Islam Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sangat relevan dalam menggali hubungan antara media sosial dan dinamika pembentukan politik identitas berbasis digital, dengan latar belakang keilmuan yang dekat dengan isu-isu teologis, ideologis dan keadaan publik menjadikan media instagram dapat membentuk persepsi politik identitas baik terhadap personal maupun komunal.

5. Faktor-faktor Politik Identitas

Secara umum teori umum politik identitas dan berbagai hasil penelitian menunjukkan, ada dua faktor pokok yang membuat etnis dan agama menjadi menarik dan muncul untuk dipakai dan berpengaruh dalam proses politik. Pertama, ketika etnis dan agama menjadi faktor yang dipertaruhkan. Ada semacam keperluan untuk mempertahankan atau membela identitas yang dimiliki suatu kelompok. Kedua, ketika proses politik tersebut berlangsung secara kompetitif.

Artinya, proses politik itu menyebabkan kelompok-kelompok identitas saling berhadapan dan tidak ada yang dominan, sehingga tidak begitu jelas siapa yang akan menjadi pemenang sejak jauh-jauh hari. Pemilihan umum, termasuk pilkada, adalah proses politik dimana berbagai faktor seperti identitas menjadi pertaruhan. Tinggal sekarang bagaimana aktor-aktor yang

terlibat di dalamnya mengelola isu-isu seperti etnis dan agama, menjadi hal yang masuk pertaruhan.

6. Aspek Teoritis Politik Identitas

Politik identitas dapat dilihat dari aspek teoritis, dimana politik identitas merupakan sesuatu yang hidup atau yang ada pada etnis dimana keberadaannya itu bisa bersifat laten dan potensial, dan sewaktu-waktu bisa tampil menonjol sebagai politik yang dominan memaksa. Kedua, aspek empiris dimana politik identitas merupakan aktualisasi politik partisipasi yang dibangun dari akar budaya masyarakat setempat, dan mengalami proses internalisasi yang berkesinambungan dalam budaya dan masyarakat dalam ruang lingkup sosial.

Politik identitas pada hakikatnya berupaya untuk meraih kekuasaan dalam kehidupan dan dunia politik, sehingga pengakuan dan keberadaan perwakilan suatu kelompok etnis berlangsung bagian penting dari perjuangan politik yang dirancang untuk kepentingan kelompok. Oleh sebab itu mendefinisikan politik identitas sebagai aktivitas politis dalam pengertian yang lebih luas dan teorisasi terhadap ditemukannya pengalaman-pengalaman ketidak adilan yang dialami bersama anggota-anggota kelompok sosial tertentu.

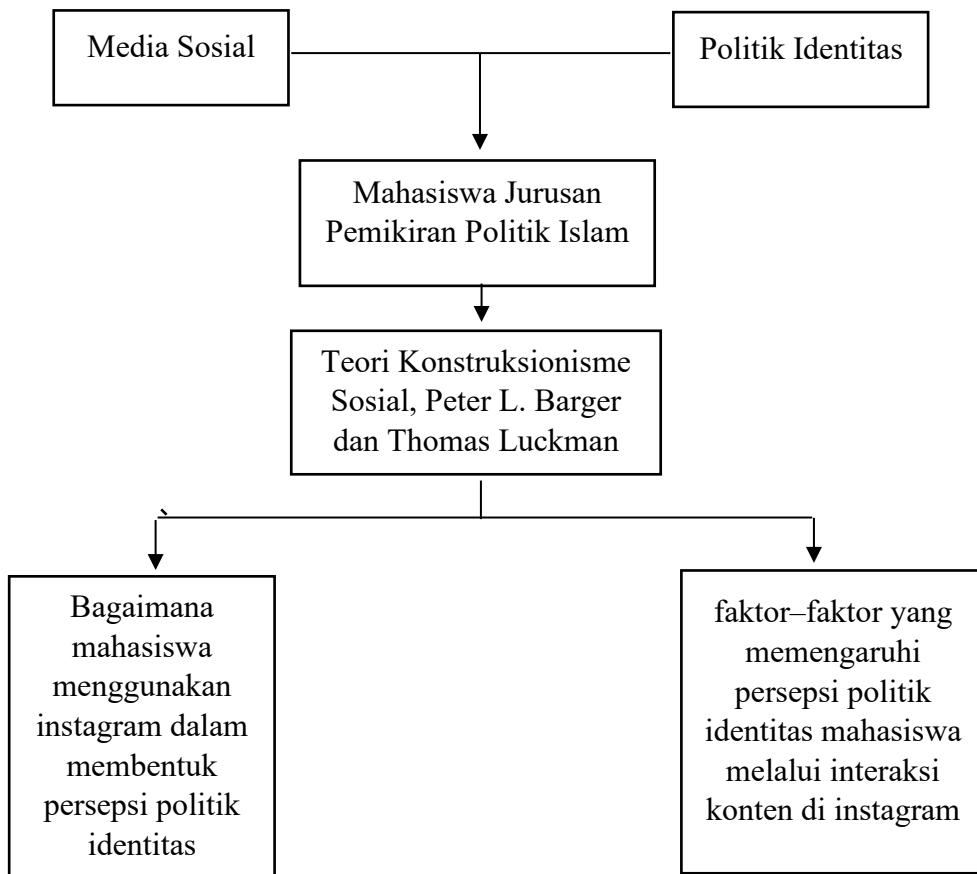
7. Mahasiswa Pemikiran Politik Islam

Mahasiswa PPI menempuh mempelajari teori praktek politik dalam konteks islam, mereka biasanya memiliki pemahaman yang mendalam tentang isu-isu politik yang berkaitan dengan agama dan identitas. Dengan

generasi yang ada di era gempuran teknologi, tak heran jika mahasiswa PPI menggunakan media sosial instagram dalam membentuk dan mengekspresikan persepsi terhadap identitas politik islam.

Relevansinya fokus pada mahasiswa PPI penting dikarenakan mereka merupakan kelompok yang aktif dalam diskusi kajian politik, memiliki persepsi unik terkait politik identitas dikarenakan memiliki latarbelakang yang berbeda disetiap mahasiswanya.

C. Kerangka Berpikir



Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir
Sumber: Data Diolah Peneliti (2025)

Kerangka berpikir diatas menjelaskan alur logis bagaimana identitas politik mahasiswa terbentuk dari media sosial instagram, dengan teori *konstruksionisme sosial* sebagaimana dikemukakan oleh Berger dan Luckmann, untuk menjelaskan bagaimana mahasiswa PPI dikonstruksi identitas politiknya.

Mahasiswa Jurusan Pemikiran Politik Islam memiliki kecenderungan kritis dalam menyikapi fenomena politik. Latar belakang akademis mereka memberi bekal analitis untuk menafsirkan konten politik di Instagram, sekaligus membentuk persepsi politik identitas yang khas.

Melalui tahapan *Konstruksionisme Sosial*, bisa melihat bagaimana mahasiswa PPI dapat mengekspresikan pandangan politik mereka dalam memaknai konten politik yang memuat isu politik identitas di instagram sebagai kenyataan bersama, lalu menginternalisasikannya sebagai bentuk identitas politiknya.

Persepsi politik identitas mahasiswa PPI dipengaruhi dan di bentuk oleh sumber konten, algoritma yang ada di instagram, dan juga menyebarkan informasi politik identitas sebagai bentuk konstruksi dari faktor eksternalnya, sedangkan faktor internalnya terbentuk dari pemahaman inklusivitas dari konten yang ditonton, latar belakang sosial budaya dan aktivitas politik dilingkungan kampus.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena pembentukan persepsi politik identitas mahasiswa PPI melalui platform media sosial instagram. Penelitian ini fokus pada pemahaman makna subjektif yang dibangun oleh mahasiswa dimana interaksi digital berlangsung secara dinamis.

Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan menggali pengalaman, pandangan dan interpretasi mahasiswa terhadap isu-isu politik identitas, serta bagaimana identitas politik mereka terbentuk melalui proses *Konstruksionisme Sosial* dan *Framing media*.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, tetapi juga untuk memberikan wawasan lebih dalam mengenai Peran Media Sosial Instagram dalam Membentuk Persepsi Politik Identitas pada Mahasiswa jurusan Pemikiran Politik Islam.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, khususnya pada Mahasiswa PPI, dengan alasan tingginya interaksi mereka dengan media sosial instagram, dan membentuk persepsi dari konten yang mereka lihat atau produksi terkait isu politik identitas di instagram.

1. Informan

Informan akan dipilih secara *Purposive Sampling*, dengan kriteria:

- a.* Mahasiswa aktif Jurusan Pemikiran Politik Islam.

Kriteria ini memastikan bahwa informan yang terlibat dalam penelitian ini memiliki latar belakang akademis yang relevan dengan topik yang akan diteliti. Mahasiswa PPI diharapkan memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai teori dan konsep politik, termasuk isu-isu yang berkaitan dengan politik identitas. Dengan demikian, mereka dapat memberikan perspektif yang lebih kaya dan informatif mengenai bagaimana mereka membentuk persepsi politik identitas mereka melalui media sosial instagram.

b. Menggunakan instagram secara regular.

Kriteria ini penting untuk memastikan bahwa informan menggunakan media sosial instagram, penggunaan yang reguler menunjukkan bahwa mereka terlibat aktif dalam interaksi di platform instagram, baik dalam melihat konten dan produksi. Ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam mengenai interaksi mereka di instagram dapat membentuk persepsi politik identitas mereka. Informan yang aktif di instagram cenderung lebih peka terhadap konten politik yang muncul dan dapat memberikan informasi yang relevan.

c. Pernah atau sedang terlibat dalam interaksi konten politik.

Kriteria ini menekankan pentingnya pengalaman langsung informan dalam berinteraksi dengan konten politik yang ada di media sosial instagram. Interaksi ini dapat berupa berbagi, atau diskusi melalui pemanfaatan fitur instagram. Dengan melibatkan informan yang

memiliki pengalaman ini, penelitian dapat mengeksplorasi bagaimana interaksi mereka. Informan yang terlibat cenderung memiliki pemahaman yang lebih kritis dan reflektif terhadap isu-isu politik identitas, sehingga dapat memberikan data yang lebih kaya dan mendalam mengenai peran media sosial instagram dalam membentuk persepsi politik identitas pada mahasiswa jurusan pemikiran politik islam.

Peneliti telah melakukan wawancara dan observasi terhadap mahasiswa PPI, untuk mengetahui respon mahasiswa terhadap konten politik identitas di instagram. Peneliti sebelumnya menanyakan perihal akun Instagram informan.

Tabel 3.1 Informan

No.	Jurusan	Nama Informan	Akun Informan	Angkatan
1.	PPI	Moh. Albar	@albar.ysn	2021
2.	PPI	Esy Kurniati Asiama	@esykurniatiasiama_	2022
3.	PPI	Zaskia Virga Islami	@zaskiaviels	2023
4.	PPI	Salwa Salsabila	@.salwaaa	2021
5.	PPI	Nurhaliza	@j_e_y00	2023
6.	PPI	Rahman Musa	@rhmnn_musa03	2022
7.	PPI	Alica Zyiastha	@lukaaa_ku	2023
8.	PPI	Moh Ramdani Maulana	@muhammadramdani2 76	2023
9.	PPI	Mohamad Ibrahim	@Ibrahim076	2022

Sumber: Diolah Peneliti

Secara keseluruhan, kriteria pemilihan informan ini dirancang agar memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran media sosial instagram dalam membentuk persepsi politik identitas pada mahasiswa jurusan pemikiran politik islam UIN Datokarama Palu.

Berdasarkan temuan observasi awal peneliti mengenai komposisi mahasiswa PPI dari tiga angkatan terakhir, yaitu angkatan 2021, 2022, dan 2023, peneliti memutuskan untuk menggunakan teknik *Purposive Sampling* dalam pemilihan subjek penelitian. Pada angkatan 2021, terdapat dua orang Mahasiswa PPI perempuan dan delapan laki-laki, sedangkan angkatan 2022 memiliki komposisi yang sama dengan total sepuluh mahasiswa PPI, namun hanya satu orang di antaranya adalah perempuan dan sembilan laki-laki. Di angkatan 2023, jumlah mahasiswa PPI meningkat menjadi sebelas orang, dengan proporsi perempuan yang lebih dominan dibandingkan laki-laki, yaitu delapan orang perempuan dan tiga orang laki-laki.

Dengan menerangkan bahwa penelitian ini bersifat eksploratif dan deskriptif, maka teknik yang relevan seharusnya adalah *Purposive Sampling*, dengan kriteria informan yang memiliki pengalaman langsung dalam menggunakan Instagram dalam interaksi isu politik identitas. Namun dalam konteks struktur informannya tetap bisa diperhatikan, misalnya dengan memastikan perwakilan dari angkatan 2021, 2022, dan 2023 meskipun tidak melalui stratifikasi acak, tetapi melalui *Purposive Stratified*.

Dengan demikian, teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Untuk menjamin keberagaman data, informan diambil secara merata dari tiga angkatan terakhir 2021, 2022, dan 2023, sehingga pendekatan ini juga

mengakomodasi prinsip stratifikasi proporsional meskipun tidak menggunakan teknik randomisasi secara penuh.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Pengamatan terhadap aktivitas online dan pola interaksi mahasiswa PPI dalam menggunakan atau menyebarkan konten. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipatif terhadap aktivitas Mahasiswa PPI, baik dalam ruang interaksi akademik maupun dalam aktivitas digital yang berkaitan dengan penggunaan instagram sebagai media ekspresi politik identitas.

Observasi dilakukan secara langsung dan tidak langsung, observasi langsung mencakup pengamatan terhadap perilaku mahasiswa dalam diskusi, atau forum akademik yang memuat tema politik dan identitas. sementara itu, observasi tidak langsung dilakukan dengan memantau aktivitas digital mahasiswa, khususnya pada konten-konten instagram yang bersifat publik dan memuat isu politik identitas. Peneliti mencatat bentuk-bentuk ekspresi identitas politik, serta pola interaksi antar pengguna.

Observasi ini bertujuan untuk:

- a.* Menggali situasi sosial dan konteks interaksi yang membentuk persepsi mahasiswa.
- b.* Menyusun deskripsi kualitatif tentang bagaimana mahasiswa menggunakan instagram sebagai medium konstruksi identitas politik.

- c. Menguatkan data hasil wawancara dan konten media dengan bukti kontekstual yang diamati langsung.

Peneliti akan menggunakan catatan lapangan sistematis yang merekam waktu, tempat, situasi, serta narasi-narasi penting yang relevan untuk dianalisis bersama dengan data lainnya.

2. Wawancara Terstruktur

Peneliti akan melakukan proses wawancara sesuai dengan pedoman wawancara yang terdiri dari 10 pertanyaan terstruktur. Wawancara dilakukan secara langsung atau tidak langsung dengan menggunakan teknologi komunikasi jarak jauh, dan direkam dengan izin informan. Tujuan wawancara untuk menggali persepsi, pengalaman dan pandangan mahasiswa terkait penggunaan instagram dalam membentuk persepsi politik identitas mereka.

3. Dokumentasi

Data dokumentasi yang dikumpulkan yaitu data-data yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dikumpulkan yaitu berupa konten-konten yang tersaji pada platform instagram, konten tersebut berisi video atau postingan yang ada kaitannya dengan isu politik identitas.

Dengan dokumentasi melalui *Screenshot*, dari akun informan yang menampilkan aktivitas unggahan terkait isu politik identitas. *Screenshot* ini digunakan sebagai bukti visual untuk memperkuat data hasil wawancara baik melalui fitur cerita atau (*Story*) yang digunakan, pesan

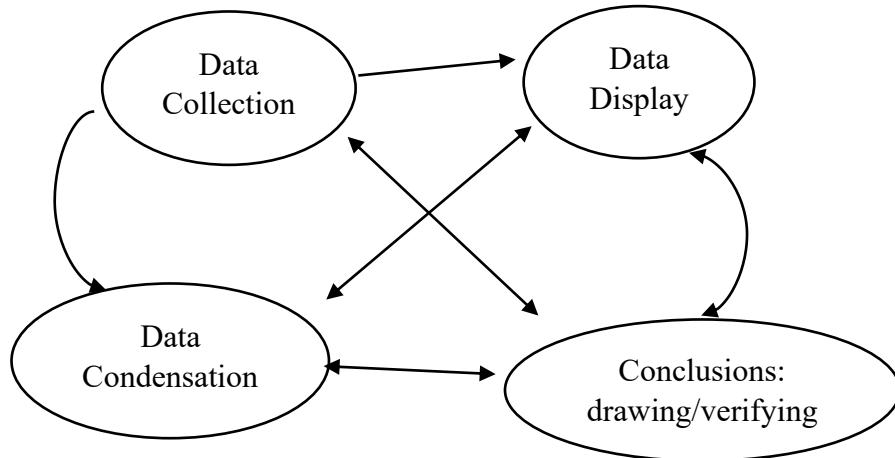
(Direct Message) untuk melihat proses pembentukan persepsi oleh mahasiswa PPI.

Pemilihan instagram sebagai fokus penelitian ini telah melalui pertimbangan epistemologis dengan memandang media sosial instagram sebagai ruang sosial digital yang sarat dengan konstruksi makna, khususnya dalam pembentukan persepsi politik identitas.

Dari sisi metodologis, penggunaan pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali lebih dalam terkait pemaknaan dari aktivitas pengguna, termasuk narasi dan simbol politik yang dibangun melalui konten visual. Hal ini dikarenakan instagram relevan dengan keseharian mahasiswa sebagai medi populer terhadap interaksi sosial dan politik mereka.

Tantangan terhadap sifat temporer konten di Instagram bukan menjadi alasan untuk mengganti objek media, melainkan justru menguatkan posisi penelitian ini dalam menggali makna persepsi melalui pendekatan kualitatif yang bersifat interpretatif.

D. Teknik Analisis Data



Gambar 3.1 Komponen Analisis Data: Model Interaktif
Sumber: Diambil dari buku Qualitative Data Analysis

1. Data Kondensasi

Kondensasi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan data temuan lainnya. Kondensasi bertujuan untuk membuat data penelitian menjadi lebih kuat.

Kondensasi data terjadi secara terus menerus selama kegiatan penelitian dilakukan. dengan menganalisis data yang bertujuan untuk mempertajam, memilah, memfokuskan, membuang, mengatur data sedemikian rupa sehingga didapatkan kesimpulan.

Adapun tahapan dalam proses kondensasi ini melalui kegiatan penulisan ringkasan, pengkodean, pengembangan tema, pembuatan

kategori, dan lain sebagainya, dengan tujuan untuk memilah data atau informasi yang tidak relevan untuk selanjutnya dilakukan verifikasi.¹⁶

2. Penyajian data

Setelah dilakukan kondensasi, selanjutnya penyajian data dengan pengorganisasian penyatuan, dan informasi yang disimpulkan. penyajian data ini juga membantu dalam memahami konteks penelitian karena melakukan analisis yang lebih mendalam.

Penyajian data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk teks naratif, lalu disusun dalam bentuk yang mudah dipahami. Penyajian data bervariasi tergantung kebutuhan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan disini dilakukan peneliti dari awal peneliti mengumpulkan data, seperti mencari pemahaman yang tidak memiliki pola, mencatat keteraturan penjelasan dan pada akhirnya disimpulkan data yang diperoleh peneliti.

Pada awalnya, kesimpulan sementara yang dilakukan oleh peneliti belum terlihat jelas maknanya. Namun, setelah adanya penambahan data hasil penelitian, makna yang terdapat dalam data-data tersebut akan terlihat lebih jelas. Selanjutnya, data yang dikumpulkan dapat diverifikasi selama proses penelitian berlangsung.

¹⁶Matthew B, Michael Huberman, Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. <https://id.welib.org/md5/3ca7ed4e350707ce1fe1cf0c8754c315>. (6 Mei 2025).

E. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan elemen penting dalam penelitian kualitatif.

Untuk memastikan bahwa hasil penelitian ini benar-benar mencerminkan realitas yang dialami subjek penelitian, peneliti menerapkan strategi validasi internal dan validasi reflektif. memastikan keabsahan data, ada tiga langkah yang akan dilakukan:

a. Triangulasi:

Untuk membandingkan hasil wawancara dan meningkatkan validitas dan konsistensi temuan melalui perbandingan data yang diperoleh dari berbagai sumber, observasi dan analisis konten. Triangulasi dilakukan dengan pendekatan yang sistematis dan terstruktur, mencakup tiga aspek utama: sumber, teknik dan waktu.

- 1) Sumber: Data diperoleh dari beragam informan dengan latar belakang, pengalaman dan tingkat partisipasi yang berbeda dalam penggunaan instagram. informan dipilih secara *Purposive Sampling* untuk memastikan variasi perspektif. Peneliti membandingkan informasi dengan sumber data dari berbagai individu, sehingga mengurangi bias yang muncul dari satu informasi saja.
- 2) Teknik: penelitian ini memadukan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara terstruktur, observasi partisipatif, dan analisis konten digital. Wawancara terstruktur memberikan peneliti untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai pandangan dan pengalaman informan terkait penggunaan instagram dalam konteks

politik. Dengan adanya observasi memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengamati interaksi mahasiswa di media sosial instagram secara langsung, sementara analisis konten digital memberikan peneliti ruang untuk mengeksplorasi konten yang dilihat dan dikonstruksi oleh mahasiswa PPI. Adanya variasi teknik pengumpulan data dapat memberikan pemahaman dan memperdalam fenomena yang akan diteliti.

3) Waktu: Pengumpulan data dilakukan dalam beberapa sesi waktu berbeda untuk melihat konsistensi respon dan dinamika persepsi informan terhadap konten media sosial. Dengan melakukan pengumpulan data dalam rentang waktu yang berbeda, peneliti dapat menangkap perubahan persepsi yang bisa saja terjadi akibat perkembangan isu-isu politik yang relevan. Keabsahan data yang diperoleh dalam rentang waktu yang berbeda ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai dinamika perubahan persepsi mahasiswa.

Triangulasi tidak hanya dilakukan untuk verifikasi temuan, tetapi juga sebagai proses reflektif yang memungkinkan peneliti memahami kompleksitas persepsi politik identitas yang dibentuk oleh mahasiswa PPI.

b. Member Check:

Untuk mengonfirmasi hasil interpretasi dengan informan setelah analisis awal dilakukan, peneliti melakukan konfirmasi hasil sementara

(*Member Checking*) kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dibuat sesuai dengan pengalaman dan makna yang mereka maksudkan. langkah ini penting untuk menghindari kesalahan tafsir dan membangun keterlibatan partisipatif dalam proses penelitian.

c. *Peer Debriefing*:

Dalam pendekatan kualitatif, posisi peneliti sebagai instrumen utama menuntut adanya reflektivitas, yakni kesadaran kritis atas kemungkinan terjadinya bias atau pengaruh subjektivitas pribadi. Peneliti secara aktif mencatat refleksi harian, memperhatikan bagaimana latar belakang akademik, pandangan politik, dan pengalaman pribadi yang dapat mempengaruhi proses pengumpulan dan interpretasi data. Diskusi dengan dosen pembimbing dan rekan sejawat juga dilakukan sebagai bagian dari *Peer debriefing*, untuk memperoleh sudut pandang alternatif dan memperkaya keabsahan data.

F. Tahapan-Tahapan Penelitian

1. Tahapan Pra Lapangan

Pada tahapan ini peneliti peneliti melakukan observasi awal di lapangan sebelum melakukan penelitian, mempersiapkan alat perekam data dan bahan konten yang memuat isu politik identitas, untuk melakukan wawancara terhadap informan mahasiswa PPI

2. Tahapan Wawancara Informan

pada tahapan ini, peneliti terjun langsung untuk melakukan tahapan wawancara dengan mahasiswa PPI, informan yang telah ditentukan oleh

peneliti dengan beberapa kriteria yang sudah peneliti tentukan yang berasal dari objek penelitian yaitu mahasiswa PPI.

3. Tahapan Analisis Data

Pada tahapan ini, peneliti telah memdapatkan data-data dan informasi yang dibutuhkan dari melakukan observasi awal, dan pada tahapan wawancara informan. Peneliti juga telah mendapatkan informasi tambahan dari berbagai referensi yang bisa memperkuat data penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian dan Subjek Penelitian

1. Sejarah Singkat UIN Datokarama Palu

Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu merupakan salah satu institusi pendidikan tinggi yang terletak di Kota Palu, Sulawesi Tengah. UIN Datokarama Palu berkomitmen untuk mengembangkan pendidikan tinggi berbasis islam yang berkualitas.

Kampus ini merupakan pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlandaskan nilai-nilai Islam, serta memiliki peran strategis dalam penguatan wacana keislaman dan keilmuan politik di wilayah Sulawesi Tengah.¹

2. Karakteristik Mahasiswa Jurusan Pemikiran Politik Islam UIN Datokarama Palu

UIN Datokarama Palu memiliki beberapa jurusan keilmuan, salah satunya adalah Jurusan Pemikiran Politik Islam, jurusan ini menjadi satu-satunya jurusan yang ada di Sulawesi Tengah dengan fokus kajian keilmuan di bidang Ilmu Politik.

Mahasiswa PPI memiliki karakteristik dengan latar belakang yang beragam, baik dari asal daerah yang berbeda serta keterlibatan organisasi sosial intra maupun ekstra kampus, sehingga mahasiswa PPI memiliki

¹“UIN Datokarama Palu.” Situs Resmi UIN Datokarama Palu. <https://uindatokarama.ac.id/sejarah-uin/>, Diakses 15 Agustus 2025, Pukul 14.12

persepsi tersendiri dalam memahami fenomena politik, terutama pada isu politik identitas yang berkembang di media sosial instagram.

Dalam konteks penggunaan media sosial, Mahasiswa PPI menghabiskan waktu dua hingga tiga jam per hari yang menunjukkan ketertarikan dalam berinteraksi dengan konten politik yang ada di media sosial terutamanya instagram. Hal ini menciptakan ruang bagi mereka untuk membentuk dan mengekspresikan identitas politiknya.

3. Aktivitas Digital Mahasiswa

Mahasiswa PPI dominan menggunakan media sosial instagram untuk sekedar berinteraksi, melihat konten sesuai dengan minat mereka, dengan rata-rata waktu yang dihabiskan dua hingga empat jam per hari. Sesuai dengan yang disampaikan Mohammad Ibrahim (Angkatan 2022); “saya lumayan aktif dalam menggunakan instagram, sehari bisa sampai empat jam dalam sehari.”²

untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif mengenai dinamika persepsi politik identitas pada tiga angkatan yang berbeda yaitu 2021, 2022, dan 2023. Hal ini relevan dengan penelitian yang diangkat sehingga mampu untuk menjawab rumusan masalah.

Setiap angkatan memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Misalnya pada angkatan 2021, mahasiswa angkatan ini merupakan kelompok pertama yang mengalami transisi dari pendidikan menengah ke pendidikan

²Mohammad Ibrahim, Mahasiswa Jurusan Pemikiran Politik Islam, Angkatan 2022, *Wawancara di Whatsapp, Jumat, Pukul 13.26, 25 Juli 2025*

tinggi di tengah situasi pandemi COVID-19³. Mereka cenderung memiliki karakteristik yang lebih adaptif dan kreatif dalam menggunakan teknologi, termasuk media sosial, sebagai alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi.

Mahasiswa angkatan 2022 memasuki dunia perkuliahan dengan lebih banyak pengalaman sosial, karena mereka telah menyaksikan gerakan sosial dan politik yang terjadi, karakteristik mereka cenderung lebih kritis dan analitis, dengan ketertarikan yang tinggi terhadap isu-isu politik kontemporer. Hal ini dibuktikan bahwa, banyak dari angkatan mereka terlibat dalam kepengurusan organisasi. Seperti yang ditujukan oleh keterlibatan Rahman Musa sebagai Presiden Mahasiswa periode 2025

Angkatan 2023 adalah generasi yang banyak melakukan interaksi di media sosial instagram, sehingga mereka memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang penggunaan media sosial instagram sebagai alat untuk membentuk identitas politik. Seperti pernyataan Nurhaliza (Angkatan 2023); “Saya setiap hari sering menggunakan instagram, dalam seminggu biasa tidak terhitung banyak waktu yang saya habiskan.”⁴

Dengan demikian bahwa, mahasiswa PPI aktif menggunakan media sosial dengan instagram sebagai platform yang paling sering digunakan. Mahasiswa dari angkatan 2021 sampai 2023 menunjukkan karakteristik yang berbeda dalam mengakses dan memaknai konten politik identitas.

³ Pesek, I., Krasna, M., & Bratina, T. (27 September 2021). Transisi Siswa dari SMA ke Universitas dalam Pendidikan yang Terkendala COVID-19. *Konvensi Internasional tentang Teknologi Informasi dan Komunikasi, Elektronika, dan Mikroelektronika*. Diakses 15 Agustus 2025. Pukul 15.09

⁴Nurhaliza, Mahasiswa Jurusan Pemikiran Politik Islam, Angkatan 2023, *Wawancara* di Whatsapp, Kamis, Pukul 21.36, 24 Juli 2025

Dengan memilih tiga angkatan ini, peneliti bisa memberikan kedalaman dan keberagaman data yang penting terutama dalam memahami persepsi politik identitas.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penggunaan Instagram dan Pembentukan Persepsi Politik Identitas Mahasiswa

a. Jenis Konten yang Dilihat

Dalam penggunaan media sosial, khususnya instagram. Mahasiswa PPI terlibat dalam isu-isu politik dan pembentukan identitas politik melalui konten yang mereka lihat. Mahasiswa PPI sering menggunakan konten berupa kebijakan pemerintah, serta dinamika politik nasional maupun internasional. Seperti pernyataan Rahman Musa (Angkatan 2022); “Jenis konten yang biasa saya lihat seperti perkembangan politik nasional dan global, perang dagang, serta konflik sosial.”⁵

Hal serupa peneliti dapat ketika mewawancara Nurhaliza (Angkatan 2023) ia mengatakan bahwa; “Konten politik yang biasa saya lihat di instagram seperti feminism politik atau membahas tentang perempuan dalam politik.”⁶

Dari pernyataan diatas, mencerminkan minat, kesadaran, dan identitas politik mahasiswa yang berbeda-beda. Seperti pernyataan Rahman Musa diatas yang menunjukkan ketertarikan terhadap isu-isu

⁵ Rahman Musa, Mahasiswa Jurusan Pemikiran Politik Islam, Angkatan 2022, *Wawancara* di Whatsapp, Kamis, Pukul 20.19, 24 Juli 2025.

⁶ Nurhaliza, Mahasiswa Jurusan Pemikiran Politik Islam, Angkatan 2023, *Wawancara* di Whatsapp, Kamis, Pukul 20.46, 24 Juli 2025.

yang kompleks dan berdampak luas. Sementara Nurhaliza lebih fokus pada isu feminism politik yang mencerminkan minat terhadap representasi perempuan dalam ranah politik.

Ini sejalan dengan penelitian Caldeira dalam jurnal yang membahas tentang “Mengeksplorasi politik gender dalam penggunaan instagram oleh perempuan muda”. Dengan hasil bahwa bagaimana potensi gender dapat dipahami oleh perempuan muda yang menggunakan instagram.⁷

Dari analisis diatas, peneliti menyimpulkan bahwa instagram mampu membentuk identitas politik mahasiswa melalui minat baik dalam skala makro seperti geopolitik global maupun dalam ranah mikro seperti gender dan representasi perempuan politik.

2. Literasi Digital Mahasiswa

Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan untuk menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menilai informasi secara kritis. Mahasiswa yang memiliki literasi digital yang baik, mampu membedakan antara informasi yang valid dan tidak valid,

Seperti hasil wawancara peneliti dengan Moh Albar (Angkatan 2021);

“Jujur saja, konten di instagram mempengaruhi cara saya melihat isu-isu politik identitas. Tapi saya selalu berusaha buat tetap kritis, tidak langsung percaya begitu saja sama info yang saya dapat apalagi kalau kesannya provokatif. Biasanya saya coba cari tahu lagi dari

⁷ Caldeira, SP. "Bukan Hanya Model Instagram": Mengeksplorasi Potensi Politik Gender dalam Penggunaan Instagram oleh Perempuan Muda. *Media dan Komunikasi*. <https://doi.org/10.17645/MAC.V9I2.3731>, Diakses 2 Agustus 2025, Pukul 13.45

sumber lain yang lebih terpercaya, biar tidak mudah terpengaruh sama informasi yang tidak jelas kebenaranya.”⁸

Hal yang sama diutarakan Esy Kurniati Asiama, (Angkatan 2022).

Dalam wawancara;

“Menurutku tidak semua konten di instagram objektif. Banyak juga yang menyebarkan hoax, atau propaganda yang bisa memecah belah. Karena itu, saya belajar untuk menyikapi konten yang muncul dengan lebih selektif dan kritis dalam artian tidak langsung percaya, tapi juga tidak langsung menolak.”⁹

Peneliti menyimpulkan bahwa meskipun instagram berperan sebagai sarana edukasi terhadap isu politik identitas, instagram juga memiliki tantangan seperti maraknya disinformasi.

Respon informan yang kritis dan selektif menunjukkan bahwa adanya kesadaran akan pentingnya literasi digital dalam melihat konten di instagram, terutama yang berkaitan dengan isu-isu sensitif seperti politik identitas.

Berbeda penyampaian ketika peneliti mewawancara mahasiswa atas nama Zaskia Virga Islami (Angkatan 2023) sebagaimana yang disampaikan;

“Menurut saya, saya lebih berhati-hati dalam menonton konten dengan menyaring konten politik identitas, tapi ada juga konten yang tidak perlu disaring seperti yang melibatkan ketidakadilan antar individu atau kelompok.”¹⁰

⁸ Moh Albar, Mahasiswa Jurusan Pemikiran Politik Islam, Angkatan 2021. *Wawancara* di Fakultas FUAD. Senin pukul 11.57, 21 Juli 2025.

⁹ Esy Kurniati Asiama, Mahasiswa Jurusan Pemikiran Politik Islam, Angkatan 2022. *Wawancara* di gazebo depan Gedung Tarbiyah Lama. Jumat pukul 16.34, 18 juli 2025.

¹⁰ Zaskia Virga Islami, Mahasiswa Jurusan Pemikiran Politik Islam, Angkatan 2023. *Wawancara* di Kos. Jumat pukul 19.34, 25 Juli 2025

Dari pernyataan tiga informan diatas, peneliti melihat bahwa informan ketiga lebih berhati-hati dalam menggunakan konten dengan menyaring informasi, hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya fokus pada penyaringan informasi, tetapi juga mempertimbangkan nilai keadilan dan empati dalam melihat konten.

Contoh konten yang tidak perlu disaring dari pernyataannya Zaskia Virga, seperti konten yang mengandung nilai pelanggaran HAM yang justru perlu diangkat, agar publik tahu bahwa masalah itu nyata, ada tekanan sosial untuk memperbaiki situasi.

Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa Mahasiswa PPI palu memiliki tingkat literasi digital yang tajam, mereka mampu menyeleksi informasi dengan kritis dan menyadari bahwa pentingnya tidak hanya mengandalkan satu sumber informasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Milkovic,M. Dalam penelitiannya Literasi Digital Kritis Sebagai Keterampilan Kunci dalam Pendidikan Tinggi.¹¹

3. Persepsi Terhadap Politik Identitas

Mahasiswa PPI aktif memperoleh berbagai informasi dengan isu politik identitas di instagram, yang dapat membentuk persepsi mereka. Dengan intensitas penggunaan yang tinggi, mahasiswa dapat

¹¹ Milković, M., Vuković, D., & Kerum, F. Literasi Digital Kritis Sebagai Keterampilan Kunci dalam Pendidikan Tinggi: Sikap Mahasiswa dan Dosen. *Proceedings ICSIT, International Conference on Society and Information Technologies*, 14–21. <https://doi.org/10.54808/ICSIT2025.01.14>. Diakses 15 Agustus 2025. Pukul 22.23

mengidentifikasi dan menganalisis peran media sosial instagram lebih mendalam.

Peneliti, menemukan bahwa sebagian besar Mahasiswa PPI memiliki pemahaman yang dalam mengenai politik identitas. Sebagaimana yang dikatakan Rahman Musa (Angkatan 2022);

“Menurut saya, politik identitas itu merupakan informasi yang dominan memuat perpecahan melalui informasi yang beredar dimedia sosial instagram, justru dengan adanya informasi yang beredar di media sosial instagram, bisa membuat kita sadar bahwa persatuan itu jauh lebih baik.”¹²

Pernyataan ini mencerminkan bagaimana mahasiswa PPI menyadari bahwa pentingnya persatuan ditengah isu yang sering membuat kita terpecah belah. dengan kata lain, informasi yang mereka terima tidak hanya membentuk persepsi identitas politik mereka, tetapi juga mengajak untuk berpikir lebih kritis tentang bagaimana cara terbaik untuk menjaga persatuan.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Philip Edward Jones, penelitian yang membahas tentang Kesadaran Politik dan Kaitan Identitas dengan Politik dalam Opini Publik. Dalam penelitiannya dia menunjukkan kesadaran politik sering kali memoderasi hubungan antara identitas sosial dan pandangan politik. Sehingga meningkatkan kesadaran, hubungan antar kelompok dan sikap politik semakin erat.¹³

¹²Rahman Musa, Mahasiswa Jurusan Pemikiran Politik Islam, Angkatan 2022. *Wawancara via WA*. Kamis pukul 19.18, 24 Juli 2025

¹³Jones, P. E. Kesadaran Politik dan Kaitan Identitas dengan Politik dalam opini Publik. *The Journal of Politics*, 85(2), 510–523. <https://doi.org/10.1086/723022> Diakses Sabtu, 16 Agustus 2025, Pukul 10.58

Hal yang serupa disampaikan Alica Zyiastha (Angkatan 2023) melalui pernyataannya;

“Kalau saya lihat, konten-konten yang bikin wawasan saya terbuka terkait politik identitas, dari kejadian yang saya lihat seperti kasus pilpres tahun 2024, ada yang mengeluarkan narasi, siapa yang tidak memilih paslon ini akan dipertanyakan keimanannya. Maksudku toh, kenapa begitu sekali, kalau saya rasional saja, boleh dengan identitas tapi pendukung jangan fanatik. Jatuhnya seperti menghina agama sendiri.”¹⁴

Berikut ini postingan yang dimaksud Alica Zyiastha terkait narasi yang mempertanyakan keimanan;



Gambar 4.1 Postingan
sumber Akun Instagram @Benpro.tv

Pernyataan diatas menunjukkan tekanan sosial yang mengaitkan identitas politik dengan agama, yang dapat memicu polarisasi di kalangan masyarakat. Informan menegaskan pentingnya pendekatan yang rasional

¹⁴Alica Zyiastha, Mahasiswi Jurusan Pemikiran Politik Islam, Angkatan 2023. *Wawancara* via WA. Kamis pukul 20.40 , 24 Juli 2025

dalam memahami politik identitas, dengan menyatakan bahwa meskipun identitas dapat menjadi faktor yang mempengaruhi pilihan politik, fanatismenya yang berlebihan dari pendukung dapat berujung pada penghinaan terhadap nilai agama itu sendiri.

Hal ini sejalan dengan penelitian Andi Agustang terkait Politik Identitas dalam Kontroversi Isu di Indonesia, dalam penelitiannya ia mengatakan bahwa identitas yang terlalu krusial dalam politik identitas justru akan mengakibatkan polarisasi dan memperkuat stereotip serta diskriminasi dalam lingkup sosial¹⁵ dalam hal ini mahasiswa PPI.

Berbeda ketika peneliti mewawancara mahasiswi atas nama Salwa Salsabila (Angkatan 2021) dengan pernyataannya yang mendalam mengatakan;

“Saya ingat waktu dalam kelas kita diskusi tentang politik identitas dengan dosen Ibu Muthia menjelaskan identitas seseorang itu bisa dipengaruhi dari macam-macam faktor apalagi faktor kepentingan, kalau yang seperti saya lihat dari instagram, kebanyakan politik identitas itu banyak ujung-ujungnya jadi konflik”¹⁶

Peneliti melihat bahwa pemahaman yang mendalam mengenai politik identitas, Salwa Salsabila menjelaskan kompleksitas dimana faktor-faktor eksternal dan kepentingan individu, ia juga mengamati terhadap

¹⁵ Agustang, A., & Idrus, I. Politik identitas dalam kontroversi isu di indonesia. *JURNAL SIBATIK: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan* , 2 (6), 1769–1778. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i6.888>, Diakses 16 Agustus 2025, Pukul 11.29

¹⁶ Salwa Salsabila, Mahasiswi Jurusan Pemikiran Politik Islam, Angkatan 2021. *Wawancara langsung*. Senin pukul 16.04, 21 Juli 2025

konten politik identitas di instagram menunjukkan bahwa isu ini seringkali berakhir konflik.

Disimpulkan bahwa mahasiswa PPI memanfaatkan instagram sebagai ruang utama untuk mengakses, mendiskusikan, dan membentuk identitas politik mereka. Jenis konten yang dilihat beragam, mulai dari politik identitas, kebijakan pemerintah, hingga feminism politik dan representasi perempuan.

4. Sintesis

Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan instagram oleh mahasiswa PPI memiliki peran dalam membentuk persepsi politik identitas. Jenis konten yang dilihat beragam yang mencerminkan minat dan kesadaran politik yang berbeda. Selain itu, tingkat literasi digital mahasiswa tergolong tinggi, mereka tidak hanya mampu mengidentifikasi informasi valid dan tidak valid¹⁷.

Mahasiswa PPI juga menunjukkan kesadaran bahwa politik identitas dapat bernilai positif bila diarahkan pada perjuangan hak, representasi kelompok, dan penguatan persatuan. Dengan demikian, instagram tidak hanya menjadi medium melihat informasi, tetapi juga ruang diskursif yang membentuk sikap kritis mahasiswa PPI.

¹⁷ Hudia, R., & Affandi, I. Persepsi Siswa terhadap Penggunaan Media Sosial Instagram sebagai Salah Satu Sarana Pendidikan Politik Generasi Z. *Kemajuan dalam Penelitian Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora* . <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220108.057>, Diakses 16 Agustus 2025, Pukul 11.59

C. Peran Instagram dalam Membentuk Persepsi Politik Identitas.

1. Konstruksi Identitas Politik Dengan Teori Konstruksionisme Sosial

Proses konstruksi identitas politik pada mahasiswa PPI di media sosial instagram melalui tiga proses tahapan seperti eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.¹⁸ Proses konstruksi ini menunjukkan bahwa identitas politik mahasiswa tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui keterlibatan mereka dalam arus diskursus digital.

Mahasiswa PPI tidak hanya terlibat sebagai konsumen, tetapi juga terlibat sebagai produsen konten, seperti konten yang mencerminkan tren atau yang menjadi perbincangan banyak orang. Sehingga menjadi alat legitimasi terhadap identitas politik yang sedang mereka bangun.

a. Eksternalisasi

Tahapan eksternalisasi merupakan tahapan yang dimana mahasiswa PPI mengekspresikan identitas politiknya melalui konten yang mereka produksi atau bagikan di instagram, ekspresi ini menjadi representasi diri maupun kelompok yang ingin mereka tampilkan diruang publik digital. Seperti pernyataan Nurhaliza (Angkatan 2023);

“Saya sering upload cerita (Story) diinstagram, paling sering bahas soal gender, seperti ini cara saya untuk kasih tau ke semua orang kalau saya peduli sama isu gender”¹⁹

Konten yang dibagikan melalui fitur cerita (Story) di instagram yang di maksud;

¹⁸ Peter L. Berger and Thomas Luckman, A treatise in the Sociology of Knowledge “*The Social Construction of Reality*” (Great Britain by Allen Lane, 1966), 149-151

¹⁹ Nurhaliza, Mahasiswa Jurusan Pemikiran Politik Islam, Angkatan 2022, *Wawancara* tidak langsung, Kamis 24 Juli 2025, Pukul 22.02



Gambar 4.2 Postingan Cerita
Sumber: dari akun @j_e_y00

Dari unggahan diatas, merupakan bentuk dari komunikasi identitas, dimana mahasiswa memproyeksikan nilai dan sikap politiknya pada audiens yang lebih luas. Dalam kerangka *Konstruksionisme Sosial*, instagram berfungsi sebagai sarana eksternalisasi, tempat ide dan nilai politik dipresentasikan secara visual dan naratif.

Ini sejalan dengan teori *Konstruksionisme Sosial* yang dikembangkan oleh Berger dan Luckman, dimana instagram menjadi sarana eksternalisasi untuk mengkomunikasikan identitas politik ke orang lain.²⁰

b. Objektivasi

Pada tahapan objektivasi, peneliti menjelaskan mahasiswa PPI tidak lagi melihat konten sekedar ekspresi individual, tetapi

²⁰ Peter L. Berger and Thomas Luckman, A treatise in the Sociology of Knowledge “*The Social Construction of Reality*” (Great Britain by Allen Lane, 1966), 149-151

memperoleh makna sosial yang lebih luas. Mahasiswa PPI tidak hanya melihat konten sekedar ekspresi pribadi, tetapi sebagai bagian dari percakapan bersama.

Seperti yang disampaikan Moh Ramdani Maulana (Angkatan 2023;

“Saya sempat melihat konten yang membahas tentang kebijakan tarif Amerika Serikat dengan produk Indonesia, yang saya bagikan dengan teman saya lewat pesan (Direct Message). Dari situ kita tukar pandangan”²¹

Berikut adalah tampilan gambar yang dibagikan Moh Ramdani Maulana;



Gambar 4.3 Screenshot Pesan
Sumber: dari akun @ramdani276

Dari gambar diatas, merupakan bentuk diskusi yang mengubah makna subjektif menjadi pemahaman bersama yang diakui lebih dari satu individu, dalam teori *konstruksionisme Sosial*, ini merupakan tahap

²¹Moh Ramdani Maulana, Mahasiswa Jurusan Pemikiran Politik Islam, Angkatan 2023, *Wawancara Tidak langsung*, Sabtu 26 juli 2025, Pukul 19.03

dimana realitas yang dikonstruksi,²² mulai terobjektivasi melalui interaksi dan pertukaran makna.

c. *Internalisasi*

Tahapan internalisasi merupakan bagian dari sebuah proses saat narasi kolektif yang diakses berulang kali, mulai melekat sebagai bagian dari identitas politik individu, nilai, strategi dan sudut pandang yang terkandung dalam konten yang menjadi bagian dari kerangka berfikir mahasiswa PPI. Seperti saat peneliti mewawancara Moh Albar (Angkatan 2021);

“Waktu menjelang pemilu tahun 2024, saya pernah bagikan konten lewat cerita diinstagram, membahas tentang kampanye paslon 02 yang isinya joget sambil menyanyi. Tapi setelah saya dalami, ternyata konten itu kalau dilihat dari segi positifnya penting juga, apalagi kalau suatu saat saya mau jadi kades, bisa pake cara itu”²³

Berikut ini adalah konten yang dimaksud Moh Albar;



Gambar 4.4 Screenshot Cerita
Sumber Akun @Benpro

²² Peter L. Berger and Thomas Luckman, A treatise in the Sociology of Knowledge “*The Social Construction of Reality*” (Great Britain by Allen Lane, 1966), 149-151

²³ Moh Albar, Mahasiswa Jurusan Pemikiran Politik Islam, Angkatan 2021, *Wawancara Langsung*, 21 juli 2025, Pukul 11.57

Berdasarkan pernyataan Moh Albar diatas, ini menunjukkan bahwa Moh Albar telah menginternalisasi nilai yang ada dalam konten kampanye tersebut, dan menjadikan bagian dari visi politik pribadinya. Dalam kerangka *Konstruksionisme Sosial*, tahapan ini menandai transformasi realitas sosial menjadi identitas personal yang mapan.²⁴

d. Sintesis Tahapan

Dari ketiga tahapan diatas membentuk suatu alur konstruksi melalui eksternalisasi untuk menyalurkan ekspresi identitas ke ruang publik, objektivasi dengan mengubah ekspresi menjadi makna kolektif, pada tahapan internalisasi menjadikannya bagian dari keyakinan pribadi. Sehingga instagram berperan sebagai katalis dalam setiap tahapan di atas, hal ini memungkinkan proses konstruksi identitas politik berlangsung cepat, masif dan interaktif.

2. Analisis framing terhadap konten di instagram

Berdasarkan teori *Framing Media* Robert Entman, proses pembingkaiian melibatkan empat elemen utama: definisi masalah, identifikasi penyebab, evaluasi moral, dan rekomendasi solusi. Analisis ini menggambarkan bagaimana mahasiswa PPI memaknai dan merespon isu politik identitas di instagram.²⁵

²⁴ Peter L. Berger and Thomas Luckman, A treatise in the Sociology of Knowledge “*The Social Construction of Reality*” (Great Britain by Allen Lane, 1966), 149-153

²⁵ Asyaroh, S., Ginting, D. R., Barus, J. R., & Mansyursyah, M. Analisis Framing Robert Entman Pada Pemberitaan Janji Capres Cawapres Anies Baswedan Dan Cak Imin 2024 Bangun 40 Kota Setara Dengan Jakarta Di Kompas.Com. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(2), 522–536. Diakses 17 Agustus 2025, Pukul 20.51

Dalam konteks inilah teori framing memiliki relevansi penting, framing tidak hanya sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara pandang Mahasiswa PPI terhadap suatu isu tertentu. Entman menyatakan bahwa framing merupakan proses seleksi dan penekanan elemen tertentu untuk membentuk interpretasi publik.²⁶

Sebagaimana disampaikan oleh Rahman Musa (Angkatan 2022);

“Bagi saya, konten politik identitas yang muncul di instagram sering memuat perbedaan, hanya untuk kepentingan politik, kalau kita tidak kritis dalam melihat konten, seolah-olah yang disampaikan itu wajar, padahal sebenarnya itu bisa memecah belah umat.”²⁷

Dari pernyataan diatas menunjukkan kesadaran bahwa perbedaan hanya dibingkai secara strategis untuk memperoleh dukungan politik atau melemahkan lawan, sehingga informan bisa menilai persepsi publik yang memecah belah.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu Ahmad Irfan Fauzi yang peneliti angkat, terkait penetrasi politik identitas melalui media sosial: studi kasus terbentuknya identitas politik "kampret" dan "cebong" di indonesia,²⁸ dari hasil penelitian diatas yang menonjolkan perbedaan antara pendukung pro Jokowi dan pro Prabowo dengan memframing lawan politik berbeda.

²⁶Adhi Kusuma, Mad Nasir, & Siti Nuraeni. Analisis Framing terhadap Konten Dakwah Digital di Media Sosial Seperti Instagram @memeislam.id. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi*, 5(2), 580–585. Diakses 17 Agustus 2025, Pukul 01.36

²⁷Rahman Musa, Mahasiswa Jurusan Pemikiran Politik Islam, Angkatan 2022, *Wawancara Tidak langsung*, Kamis 24 Juli 2025, Pukul 20.19

²⁸<https://jppol.ub.ac.id/index.php/jppol/article/view/181>. Diakses 17 agustus 2025, Pukul 02.29

Sehingga teori pembingkaian Entman bisa menjelaskan mekanisme yang digunakan media sosial instagram untuk membangun narasi yang membentuk persepsi Mahasiswa PPI, dengan penggunaan istilah yang menonjolkan persepsi memecah belah.²⁹

a. Identifikasi penyebab

Mahasiswa PPI mampu mengenali aktor yang menjadi sumber utama dalam pembingkaian isu, aktor tersebut meliputi:

- 1) Elite Politik, Yang memanfaatkan identitas untuk mobilisasi massa
- 2) Kelompok Agama, yang digunakan sebagai basis legitimasi politik.
- 3) Media, yang memberi sorotan selektif pada isu tertentu
- 4) Akun Palsu/Buzzer sering digunakan untuk memanipulasi konten misalnya memotong pernyataan untuk menimbulkan provokasi Seperti yang diungkapkan oleh Moh Ramdani Maulana (Angkatan 2023);

“Kadang yang membuat panas itu bukan hanya politisasinya, biasa caranya orang atau yang biasa saya lihat seperti akun palsu yang memotong pernyataan biar terkesan provokatif, terus dibagikan ulang oleh orang di instagram.”³⁰

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa mahasiswa PPI tidak hanya mengenali peran aktor makro seperti elite politik, kelompok

²⁹Nawar, M. F. Analisis Kualitatif terhadap Fenomena “Peringatan Darurat Garuda Biru”: Memahami Peran Framing dan Resonansi Emosional dalam Membentuk Opini Publik. *Jurnal Komunikatif*, 13(2), 235–250. Diakses 17 Agustus 2025, Pukul 02.26

³⁰Moh Ramdani Maulana, Mahasiswa Jurusan Pemikiran Politik Islam, Angkatan 2023, *Wawancara Tidak langsung*, 26 Juli 2025, Pukul 19.03

agama, dan media arus utama dalam konstruksi isu, tetapi juga mampu mengenali peran aktor mikro yang bersifat anonim seperti akun palsu.

Dengan demikian mahasiswa PPI menyadari bahwa suatu berita atau pernyataan politik yang beredar di instagram tidak selalu merepresentasikan fakta secara utuh, melainkan dapat menjadi hasil dari praktik framing yang dimanipulasi demi kepentingan politik tertentu

b. Penilaian Moral

Penilaian moral merupakan bentuk bagaimana mahasiswa PPI dapat mengidentifikasi isu yang diangkat di instagram, seperti politik identitas, pendukung calon presiden yang fanatik, menunggangi agama. Dengan demikian, mahasiswa PPI melihat fenomena ini sebagai bentuk degradasi politik. Seperti pernyataan Salwa Salsabila (Angkatan 2021);

“Konten-konten yang isinya seperti kampanye dengan melibatkan ketuhanan, misalnya calon a mengeluarkan pendapat penghianat dan Tuhan melaknatnya karena calon b keluar dari partai calon a tadi, tentunya menurut saya ini berbahaya karena bisa memecah sosial. Karena saya pernah diskusi tentang multikultural, ya jadi saya merasa kalau instagram punya tanggung jawab secara moral, supaya tidak mengorbankan keberagaman bangsa.”³¹

Dari pernyataan Salwa Salsabila, peneliti menganggap bahwa ada pelanggaran etika sesuai yang disampaikan Salwa Salsabila terkait tanggung jawab instagram secara moral, karena dampak sosialnya kekhawatiran akan terpecah-belah keberagaman, sehingga perlunya

³¹ Salwa Salsabila, Mahasiswa Jurusan pemikiran Politik Islam, Angkatan 2021, *Wawancara Langsung*, 21 Juli 2025, Pukul 16.04

standar etika yang mencegah penggunaan sentimen agama atau identitas sebagai senjata politik.

c. Rekomendasi Penanganan atau Solusi

Proses ini mengarahkan framing untuk mengubah perilaku informan agar membangun wacana alternatif atau solusi yang ditawarkan, sehingga mahasiswa PPI bukan hanya menjadi konsumen maupun produsen.

Mahasiswa menekankan pentingnya menjadi konsumen dan produsen konten yang kritis dan selektif, dengan mengusulkan:

- 1) Memverifikasi data sebelum membagikan konten.
- 2) Menghindari repost konten provokatif.
- 3) Mengedepankan wacana alternatif yang inklusif.

Seperi pada pernyataan Esy Kurniati Asiama (Angkatan 2022);

“Saya kira mahasiswa jangan hanya ikut arus untuk membagikan konten yang sifatnya propaganda atau provokatif, kita juga harus selektif dan mengkritik isu politik dengan data.”³²

Dari pernyataan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa, sebagai mahasiswa tidak cukup hanya menjadi penyebar informasi, kita harus terjun langsung menjadi tokoh yang aktif untuk membentuk wacana yang sehat untuk menguatkan persatuan.

d. Sintesis

Peneliti menyimpulkan bahwa framing yang dilakukan menunjukkan kesadaran mahasiswa PPI kalau perbedaan identitas

³² Esy Kurniati Asiama, Mahasiswa Jurusan Pemikiran Politik Islam, Angkatan 2022, *Wawancara Langsung*, 23 Juli 2025, Pukul 16.34

sering dimanipulasi secara strategis demi kepentingan politik, sehingga berpotensi memecah belah.

Mahasiswa dapat mengidentifikasi faktor penyebab termasuk penggunaan akun palsu dan teknik manipulasi konten seperti pemotongan pernyataan untuk tujuan provokasi. Secara moral mahasiswa menilai politik identitas yang menunggangi sentiment dan menyerang lawan politik sebagai bentuk degradasi politik.

Dengan demikian, dari keempat elemen framing tersebut, terlihat bahwa mahasiswa PPI memiliki kesadaran kritis terhadap manipulasi politik identitas. Mereka mampu mengidentifikasi isu, mengenali aktor penyebab, menilai dampak moralnya, dan mengusulkan solusi untuk memperkuat persatuan. Instagram dalam konteks ini bukan hanya menjadi ruang melihat informasi, tetapi juga menjadi arena pembentukan sikap politik yang berbasis pada kesadaran etis.

3. Instagram Sebagai Penentu Politik Identitas

Instagram memiliki peran strategis dalam membentuk dan menyebarkan politik identitas pada mahasiswa PPI, melalui algoritma yang mempersonalisasikan konten dan peluang bagi pengguna untuk memproduksi narasi, platform ini menjadi arena politik digital yang bisa mempengaruhi cara mahasiswa dalam memahami, memaknai, dan mengartikulasikan identitas politik mereka.

a. Algoritma Dalam Memperkuat Echo Chamber

Algoritma instagram bekerja berdasarkan riwayat interaksi pengguna akun yang diikuti, unggahan yang disukai, komentar yang

diberikan untuk memprediksi preferensi konten. Sehingga menciptakan pola *echo chamber*, dimana mahasiswa lebih sering terpapar pada pandangan politik yang homogen. Sebagaimana yang disampaikan oleh Zaskia Virga Islami (Angkatan 2023);

“Kalau saya sering melihat konten yang membahas tentang ini misalnya, terus sambil baca komentar, biasa yang muncul di pencarian hampir semua mirip, walaupun saya tidak ikuti akunnya tetap muncul, makanya kayak ada di lingkaran yang isinya satu pandangan semua.”³³

Pernyataannya Zaskia Virga Islami diatas menggambarkan alur melihat konten yang memperkuat framing tertentu, sehingga kondisi seperti ini membuat framing politik identitas tertentu semakin menguat, karena algoritma terus menyodorkan konten serupa, hal ini mempersempit peluang mahasiswa menemukan persektif alternatif.

Hal ini sejalan dengan penelitian Kollyri, L. Dengan penjelasan bahwa algoritma instagram bekerja dengan cara meniru pengguna dengan menampilkan informasi sesuai dengan preferensi dan riwayat aktivitas pengguna.³⁴ Sehingga dari hal tersebut melahirkan lingkungan *echo chamber* yang menghasilkan paparan pandangan yang sama.

³³ Zaskia Virga Islami, Mahasiswa Jurusan Pemikiran Politik Islam, Angkatan 2023, *Wawancara Langsung*, 25 juli 2025, Pukul 20.48

³⁴Kollyri, L. De-Coding Instagram As a Spectacle: a Critical Algorithm Audit Analysis. *Medialni Studia*, 15(2), 104–125. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85127629354&partnerID=40&md5=c5ccf5050aa080a17973287830e742ee>, Diakses 16 Agustus 2025, Pukul 13.09

b. Transformasi Mahasiswa PPI Dalam Politik Identitas

Algoritma berpengaruh terhadap keterlibatan emosional dengan isu politik identitas yang mendorong sebagian mahasiswa untuk beralih dari konsumen pasif menjadi produsen aktif. Seperti adanya dorongan untuk memperkuat narasi, misalnya mahasiswa merasa perlu menyuarakan kembali pandangan politik identitas yang dia anggap benar melalui fitur instagram.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Moh Ramdani Maulana (Angkatan 2023);

“Biasanya saya cuma lihat konten seputar politik di instagram, tapi lama-lama tertarik juga untuk bikin sendiri, sekedar dibagikan ke cerita biar teman-teman yang lain juga tau.”³⁵

Dari pernyataan diatas, sejalan dengan penelitian Virani Wulandari, terkait pengaruh algoritma *filter Bubble* dan *echo chamber* terhadap perilaku pengguna internet, dengan penjelasan bahwa pengguna media sosial instagram bisa jadi konsumen sekaligus produsen informasi yang diciptakan melalui media digital.³⁶

Transformasi ini memperluas lingkaran *echo chamber*, konten yang diproduksi mahasiswa menguatkan narasi politik identitas yang sebelumnya mereka lihat, lalu kembali beredar dilingkaran sosial mereka.

³⁵ Moh Ramdani Maulana, Mahasiswa Jurusan Pemikiran Politik Islam, Angkatan 2023, *Wawancara* tidak langsung, 26 Juli 2025, Pukul, 19,12

³⁶ Wulandari, V., Rullyana, G., & Ardiansah. Pengaruh algoritma filter bubble dan echo chamber terhadap perilaku penggunaan internet. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 17(1), 98–111. Diakses 18 Agustus 2025, Pukul 02.03

c. Sintesis

Melalui dua poin di atas menegaskan bahwa algoritma Instagram berfungsi ganda, sebagai mekanisme yang memperkuat *echo chamber* dan proses ini menciptakan transformasi dari konsumen menjadi produsen konten, sehingga memperkokoh konstruksi politik identitas mahasiswa PPI di Instagram.

Akan tetapi pada fitur cerita yang ada di Instagram memiliki kekurangan, karena sifatnya yang sementara, cerita akan hilang otomatis setelah 24 jam,³⁷ sehingga peneliti kesulitan untuk menjadikannya arsip atau bahan analisis jangka panjang kecuali disimpan atau *Screenshot*.

D. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi politik Identitas Pada Mahasiswa PPI

Persepsi politik identitas yang terbentuk pada mahasiswa PPI tidak hadir secara tiba-tiba, akan tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Pada penjelasan kali ini peneliti akan menjelaskan tiga faktor yang mempengaruhi persepsi politik identitas pada mahasiswa PPI, diantaranya sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal terbentuk dari dalam diri mahasiswa PPI, dengan melalui proses saat mahasiswa melihat realitas sosial atau konten yang memuat isu politik identitas melalui media sosial Instagram. Sehingga

³⁷ Nabil, M., Sugandi, & Ghufron. Penggunaan fitur Instagram Stories sebagai media komunikasi pemasaran online (Studi pada akun Instagram @Griizelle.id). *eJournal Ilmu Komunikasi*, 9(3), 16–30. <https://ejournal.ip.fisip-unmul.org>, Diakses 18 Agustus 2025, Pukul 02.32

membentuk cara pandang, sikap dan penilaian dari mereka terhadap politik identitas. Faktor internal sendiri terbagi menjadi tiga.

a. Nilai Keislaman

Peneliti akan melihat persepsi mahasiswa PPI dari segi nilai keislaman, sebagai salah satu landasan moral dalam memahami dan menyikapi politik identitas untuk menilai fenomena politik identitas bukan hanya dari sisi kepentingan politik, seperti pernyataan Rahman Musa (Angkatan 2022);

“Kalau saya lihat, politik identitas sebenarnya sah-sah saja kalau tujuannya untuk memperjuangkan hak masyarakat banyak, tapi kalau sampai memecah belah dan bikin kita saling membenci, itu sudah bertentangan dalam islam, karena kan kita sebagai umat muslim harus menjaga tali persaudaraan.”³⁸

Kutipan diatas senada dengan penelitian Abdul Munir, dalam jurnal dampak nilai-nilai islam pada perkembangan moral dan perilaku pro sosial mahasiswa STKIP Bima. Ia menjelaskan bahwa nilai keislaman ukhuwah membantu mahasiswa dalam memahami secara positif terhadap realitas sosial³⁹ dan menyelesaikan masalah sosial.

Hal ini membentuk persepsi mahasiswa PPI melalui tahapan internalisasi dari segi nilai keislaman, dengan menekankan bahwa politik identitas dipahami bukan hanya sekedar alat, melainkan sebagai

³⁸ Rahman Musa, Mahasiswa Jurusan Pemikiran Politik Islam, Angkatan 2022, *Wawancara Tidak langsung*, 24 Juli 2025, Pukul 20.04

³⁹ Abdul Munir dan Syukurman, “Dampak Nilai-Nilai Islam pada Perkembangan Moral dan Perilaku Pro-Sosial pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi STKIP Bima,” *Edusociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. 6, No. 1 (2023): 93–99. Diakses 18 Agustus 2025. Pukul 18.41

sarana untuk menempatkan nilai ukhuwah sebagai landasan utama dalam menilai politik identitas.

b. Lingkungan Sosial dan Budaya

Mahasiswa PPI memiliki latar belakang yang beragam mulai dari lingkungan sosialnya hingga keikutsertaan dalam organisasi intra maupun ekstra kampus, sebagai sarana untuk menginternalisasikan persepsi politik identitas mereka. Peneliti mewawancara Esy Kurniati Asiama (Angkatan 2022) dalam perkenalannya;

“Saya ini dibesarkan dilingkungan yang notabenenya banyak agama, jadi sudah terbiasa melihat perbedaan, makanya kalau ada saya lihat konten di instagram yang terlalu mengangkat identitas kelompoknya saya agak risih.”⁴⁰

Pernyataan Esy Kurniati Asiama diatas menunjukkan bahwa pengalaman sosial sejak kecil membentuk cara pandangnya. ia telah terbiasa melihat perbedaan yang ada. Sehingga membentuk pemahaman yang inklusif dan memperkuat pemahaman terkait politik identitas.⁴¹

c. Latar Belakang Aktivitas Politik

Pada tahap ini, latar belakang aktivitas politik yang dialami mahasiswa PPI dalam kehidupan kampus, salah satu wadah utama dalam proses ini adalah organisasi mahasiswa PPI, Melalui keikutsertaan dalam organisasi, mahasiswa PPI berinteraksi dengan

⁴⁰ Esy Kurniati Asiama, Mahasiswa Jurusan Pemikiran Politik Islam, Angkatan 2022, *Wawancara Langsung*, 23 Juli 2025, Pukul 16.34

⁴¹ Firdaus M. Yunus, Taslim HM. Yasin, dan Syamsul Rijal, “Politik Identitas dan Politisasi Agama dalam Konteks Pemilu di Indonesia,” *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, Vol. 9, No. 2 (2023): 121–137. Diakses 19 Agustus 2025. Pukul 03.17

beragam latar belakang sosial, sehingga membentuk persepsi terkait politik identitas. Seperti pernyataan Moh Ramdani Maulana (Angkatan 2023);

“Untuk organisasi sendiri saya kebetulan menjadi ketua Himpunan Jurusan Pemikiran Politik Islam. Kalau untuk interaksi politik tentunya saya menjadi aktor penting dalam membawa kemana sebenarnya arah tujuan Himpunan ini, terkait politik identitas sendiri saya kira itu merupakan hal yang penting terutama dalam meraih kursi jabatan, itupun kalau dimanfaatkan dengan baik.”⁴²

Hal serupa disampaikan Rahman Musa (Angkatan 2022) dalam perkenalannya;

“Kalau untuk keikutsertaan organisasi, saya kader HMI komisariat UIN Datokarama Palu, untuk perpolitikan dalam kampus sendiri saya ketua Dema (Presiden Mahasiswa). kalau saya melihat politik identitas dari segi negatif karena kebanyakan konten yang berhubungan dengan politik identitas itu sering disalahgunakan.”⁴³

Peneliti juga mewawancara Moh Albar (Angkatan 2021) dalam pernyataannya;

“Saya demisioner dari organisasi Koperasi Mahasiswa, waktu pilpres kemarin, algoritma instagram saya penuh dengan konten paslon joget-joget. Tapi menurut saya kalau dilihat dari sisi strategi, sebenarnya ini cara yang efektif kalau mau menarik suara banyak orang.”⁴⁴

Dari pernyataan diatas, bisa disimpulkan bahwa latar belakang aktivitas politik sangat membantu peneliti dalam melihat berbagai

⁴² Moh Ramdani Maulana, Mahasiswa Jurusan Pemikiran Politik Islam, Angkatan 2023, *Wawancara Tidak langsung*, 26 Juli 2025, Pukul 19.15

⁴³ Rahman Musa, Mahasiswa Jurusan Pemikiran Politik Islam, Angkatan 2022, *Wawancara Tidak langsung*, 24 Juli 2025, Pukul 20.04

⁴⁴ Moh Albar, Mahasiswa Jurusan Pemikiran Politik Islam, Angkatan 2021, *Wawancara Langsung*, 21 Juli 2025, Pukul 11.58

persepsi yang berbeda. Sehingga mahasiswa PPI memahami politik identitas sebagai sarana perjuangan, melihat potensi penyalahgunaan hingga mengaitkan dengan strategi untuk mendapatkan dukungan.

d. Sintesis

Terbentuknya persepsi politik identitas mahasiswa PPI dari tiga faktor diatas, hal ini sejalan dengan pembahasan dalam jurnal politik identitas dan krisis identitas oleh Toguan Rombe. Bahwa politik identitas merupakan hal yang dinamis,⁴⁵ sehingga mahasiswa PPI melahirkan pemahaman idealisme dengan menjaga ukhuwah, pemahaman yang inklusif terhadap perbedaan hingga realisme terhadap strategi politik.

2. Faktor Eksternal

a. Sumber Konten

Faktor eksternal dijelaskan untuk mengetahui bagaimana persepsi politik identitas mahasiswa PPI dibentuk melalui sumber-sumber konten yang mereka lihat di instagram. Mahasiswa PPI terkadang mengakses konten politik dan sebagian konten dengan isu politik identitas dari berbagai jenis akun instagram.

Sebagian mahasiswa mengikuti akun seperti akun @totalpolitik.com, @Bukukiri.id, @Pintar Politik, ini biasanya menjadi pilihan karena gaya penyajian yang lebih singkat, visual yang

⁴⁵ Toguan Rambe & Seva Mayasari, *Politik Identitas dan Krisis Identitas: Mengungkap Realitas Praktek Politik di Indonesia*, Jurnal El-Qanuniyah: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial, Vol. 8, No. 1 (2022), hlm. 91–104. Dikases 19 Agustus 2025, Pukul 22.14

menarik,⁴⁶ sehingga memperkuat sudut pandang yang sudah dimiliki sebelumnya.

Pernyataan Zaskia virga Islami (Angkatan 2023);

“kalau di instagram, saya lihat akun kayak @pintarpolitik. Karena akun itu membahas isu politik dengan singkat, visual yang bagus, terus topik yang dibahas dalam.”⁴⁷

Dari pernyataan diatas, informan memilih mengikuti akun yang menyajikan informasi secara singkat, karena gaya penyajian tersebut tidak hanya memudahkan informan dalam memahami, sehingga persepsi mahasiswa PPI terbentuk dari hasil konten yang dilihat.

b. Pengaruh Aktor atau influencer.

Mahasiswa PPI juga mengikuti aktor politik seperti Presiden Prabowo Subianto, serta influencer yang kerap memposting kritikan terhadap kebijakan pemerintah, sehingga membuat mahasiswa PPI terpengaruh dengan isu yang dibahas, seperti pernyataan Mohammad Ibrahim (Angkatan 2022);

“Saya sering menonton konten @FerryIrwandi di instagram, dia sering membahas kritikan kepada kebijakan pemerintah, tapi ada juga yang membahas politik identitas di akunnya.”⁴⁸

Dari kutipan diatas, mahasiswa PPI mengikuti aktor politik atau influencer yang kritis pemahamannya, sehingga dari konten yang

⁴⁶ Edward Sando & Anny Valentina, *Analisis Gaya Konten Video pada Reels Instagram terhadap Keterlibatan dan Pengalaman Audiens*, *Jurnal Serina Sosial Humaniora*, Vol. 1, No. 3 (Oktober 2023), hlm. 241–247. Diakses 19 Agustus 2025, Pukul 23.25

⁴⁷ Zaskia Virga Islami, Mahasiswa Jurusan Pemikiran Politik Islam, Angkatan 2022, *Wawancara Langsung*, 25 Juli 2025, Pukul 19.48

⁴⁸ Mohammad Ibrahim, Mahasiswa Jurusan pemikiran Politik Islam, Angkatan 2022, *Wawancara* tidak langsung, 25 Juli 2025, Pukul 14.44

dilihatnya mendapatkan perspektif baru, termasuk sudut pandang filosofis yang bisa membentuk persepsi dalam memahami politik identitas.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rezki Pratami terkait influencer bisa membentuk identitas terhadap audiens melalui konten yang dia kemas di media sosial instagram. Dengan menelaah bagaimana perilaku konsumtif Gen Z dapat dikonstruksi melalui interaksi dengan media sosial.⁴⁹

c. Tokoh Politik Sebagai Sumber Primer dan Sekunder

Peneliti mengetahui bahwa mahasiswa PPI mengikuti tokoh politik seperti akun instagram resmi @Jokowi dan @Prabowo, hal ini memiliki peran dalam membentuk persepsi politik identitas pada mahasiswa PPI.

Sumber primer diperoleh ketika mahasiswa PPI mengakses langsung konten yang diunggah tokoh politik, misalnya kebijakan atau kampanye digital. Sedangkan sumber sekunder diperoleh mahasiswa melalui interpretasi media atau konten pihak ketiga seperti akun @totalpolitik.com, @Pintarpolitik, yang membingkai ucapan atau tindakan tokoh tersebut sesuai dengan konteks pemberitaan.

Seperti pernyataan Zaskia Virga Islami (Angkatan 2023) dalam pernyataannya;

⁴⁹ Suwandi & I Gede Mudana, *Strategi Marketing Politik Melalui Media Sosial dalam Membangun Opini Publik*, *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora (JISH)*, Vol. 12, No. 1 (April 2023), hlm. 41–51. Diakas 19 Agustus 2025, Pukul 24.02

“Kalau saya pribadi, tidak ikuti tokoh politiknya, Cuma saya pernah lihat di akun @Pintarpolitik, Prabowo menolak buka data pertahanan nasional didepan umum. Dari situ bisa saya lihat kalau memang pak Prabowo betul-betul dalam menjaga data rahasia negara, tapi tidak sedikit juga saya lihat debat kemarin pakai narasi identitas seperti pemberian nilai, kayak betul kerjanya sudah paling bagus.”⁵⁰

Senada dengan itu, Alica Zyiastha (Angkatan 2023);

“Saya sempat lihat postingan Pak Jokowi waktu mengucapkan selamat hari raya imlek dengan pakaian china yang serba merah, tapi saya lihat dari pandangan positifnya saja, ternyata kalau diarahkan untuk hal yang memperkuat persatuan bagus sebenarnya.”⁵¹

Dari dua kutipan diatas, Zaskia Virga Islami membentuk persepsiya dari sumber sekunder, dia menilai tindakan tokoh politik sebagai indikator integritas atau prinsip yang dipegang. Namun, dia juga menyadari adanya penggunaan narasi identitas dalam komunikasi politik.

Sedangkan dari kutipan Alica Zyiastha, tampak bahwa mahasiswa juga menggunakan sumber primer seperti unggahan langsung dari tokoh politik untuk menilai pesan yang disampaikan. Dalam hal ini, simbol budaya yang digunakan tokoh (pakaian khas saat Imlek) dipandang secara positif sebagai upaya memperkuat persatuan, meskipun mengandung simbol identitas tertentu.

⁵⁰ Zaskia Virga Islami, Mahasiswa Jurusan Pemikiran Politik Islam, Angkatan 2022, *Wawancara langsung*, 25 Juli 2025, Pukul 19.48

⁵¹ Alica Zyiastha, Mahasiswa Jurusan Pemikiran Politik Islam, Angkatan 2023, *Wawancara tidak langsung*,

d. Sintesis

Senada dengan penelitian Andi Riola Pasenrigading, bahwa dengan demikian perpsepsi politik identitas mahasiswa PPI terbentuk melalui konten yang dilihat di instagram. Yang menjadikan bahwa instagram menjadi alat untuk membangun persepsi politik identitas pada mahasiswa PPI.⁵²

3. Faktor Mediasi Digital

a. Fitur Instagram Memperkuat Visualisasi Identitas

Mahasiswa PPI menggunakan fitur yang ada di instagram untuk mengekspresikan identitas politiknya secara visual dan naratif. Peneliti melihat bahwa mahasiswa PPI memanfaatkan fitur cerita (*Stories*), pesan (*Direct Message*) yang tujuannya digunakan untuk berbagi konten politik. Seperti pernyataan Moh Ramdani Maulana (Angkatan 2023);

“Biasanya saya kalau ada konten politik yang terkait dengan isu politik identitas, saya bagikan lewat cerita, apalagi konten yang viral lalu itu, kalau tidak salah perwakilan dari arab pas momen pemilu.”⁵³

Konten yang dimaksud Moh Ramdani Maulana:

⁵² Andi Riola Pasenrigading, Haerani Nur, dan Muhammad Daud, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Diri dan Pembentukan Identitas Remaja," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial* 2, no. 9 (2025): 68. Diakses 20 Agustus 2025. Pukul 01.19

⁵³ Moh Ramdani Maulana, Mahasiswa Jurusan Pemikiran Politik Islam, Angkatan 2023, *Wawancara* tidak langsung, 26 Juli 2025, Pukul 19.12



Gambar 4.5 Screenshot Cerita
Sumber: dari akun @ramdani276

Peneliti melihat, bahwa informan memanfaatkan fitur cerita di instagram. Hal ini sejalan dengan penelitian Wang, L dalam penelitiannya yang membahas tentang kemudahan dalam penggunaan fitur instagram, sehingga mampu memahami dalam penyampaian pesan visual yang kuat.⁵⁴

b. Algoritma dalam Penyebaran

Dalam melihat algoritma yang ada di instagram mahasiswa PPI, peneliti meminta izin untuk meminjam akun mahasiswa, kemudian melihat konten yang sedang viral seperti tokoh politik dengan narasi identitas yang viral di akun @Pintarpolitik.

Seperi yang disampaikan oleh Nurhaliza (Angkatan 2023);

“Kadang kalau ada video politik yang rame, baru lima menit saya lihat di satu akun, tiba-tiba sudah banyak akun lain yang

⁵⁴ Wang, L. (2021). Understanding College Students’ News Sharing Experience on Instagram. *Proceedings of the ACM Conference on Computer Supported Cooperative Work, CSCW*, 187–190. Diakses 19. Agustus 2025. Pukul 01.45

posting mirip dengan postingan sebelumnya, jadi kayak satu isu muncul semua berandaku.”

Hal ini menciptakan efek bubble, dengan semakin sering mahasiswa PPI berinteraksi dengan konten politik identitas tertentu, semakin banyak konten serupa yang muncul, sehingga ruang informasi mereka menjadi homogen dan mempersempit paparan terhadap sudut pandang yang berlawanan.

c. *Sintesis*

Dengan demikian, melalui pemanfaatan fitur serta pola algoritma yang ada di akun instagram mahasiswa PPI dapat membentuk persepsi terkait politik identitas. Hal ini sejalan dengan penelitian Astried Silvanie dengan pembahasan bahwa, algoritma menampilkan konten yang sesuai dengan minat. Sehingga pengguna terpapar pada informasi dan pandangan yang sejalan,⁵⁵ serta mempengaruhi persepsi mahasiswa PPI terkait isu politik identitas yang ada di instagram.

⁵⁵ Astried Silvanie, Rino Subekti, Dwi Sidik Permana, dan Ari Kurniawan, *Tinjauan Komprehensif tentang Dampak Algoritma Media Sosial*, Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, Vol. 2, No. 8 (Agustus 2024), hlm. 189–195. Diakses 20 Agustus 2025. Pukul 04.09

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Mahasiswa PPI melihat konten yang ada di media sosial instagram tidak hanya sebagai hiburan, melainkan sebagai ruang pembelajaran politik serta pembentukan identitas politik. Dengan demikian, literasi digital yang kritis, serta pengaruh algoritma membuat mahasiswa PPI bisa memaknai politik identitas secara reflektif sekaligus menjadikan instagram sebagai ruang penting dalam membentuk persepsi politik identitas.
2. Yang mempengaruhi terbentuknya persepsi politik identitas pada mahasiswa PPI dengan adanya faktor internal yang memuat nilai keislaman, lingkungan sosial dan budaya, serta latar belakang aktivitas politik dan faktor eksternal berasal dari sumber konten digital, pengaruh influencer maupun tokoh politik, serta peran algoritma. Sehingga dari kombinasi faktor ini menghasilkan pemahaman yang beragam mulai dari idealisme ukhuwah, inklusivitas hingga realisme strategi politik.

B. Implikasi Penelitian

Adapun saran-saran yang diajukan dalam hasil penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti sangat berharap untuk kedepannya, penelitian dapat dilanjutkan dengan memperkuat pendekatan kuantitatif melalui survei atau analisis di

instagram untuk memetakan pola dalam melihat konten, interaksi dan jangkauan algoritma secara lebih objektif.

2. Peneliti juga berharap agar kedepannya Jurusan Pemikiran Politik Islam sebagai wadah kognitif bagi mahasiswa untuk meningkatkan kuantitas mahasiswanya, hal ini penting untuk bisa memperkaya persepsi penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, MZ 2016, *Paradigma Islam dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo*, UIN Antasari. Hal 66-68
- Adhi Kusuma, Mad Nasir, & Siti Nuraeni. (2025). Analisis Framing terhadap Konten Dakwah Digital di Media Sosial Seperti Instagram @memeislam.id. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi*, 5(2), 580–585. <https://doi.org/10.55606/juitik.v5i2.1201>
- Afala Machadani La Ode, (2020). *Politik Identitas di Indonesia*. Malang, Tim UB Presss. Hal. 63-73
- Agustang, A., & Idrus, I. (2023). Politik identitas dalam kontroversi isu di indonesia. *JURNAL SIBATIK: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2 (6), 1769–1778. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i6.888>
- Asyarah, S., Ginting, D. R., Barus, J. R., & Mansyursyah, M. (2024). Analisis Framing Robert Entman Pada Pemberitaan Janji Capres Cawapres Anies Baswedan Dan Cak Imin 2024 Bangun 40 Kota Setara Dengan Jakarta Di Kompas.Com. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(2), 522–536. <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i2.142>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. 149-151
- Caldeira, SP (2021). "Bukan Hanya Model Instagram": Mengeksplorasi Potensi Politik Gender dalam Penggunaan Instagram oleh Perempuan Muda. *Media dan Komunikasi* . <https://doi.org/10.17645/MAC.V9I2.3731>
- Castells, M. (2004). *The power of identity* (2nd ed., Vol. II). In *The information age: Economy, society, and culture*, Blackwell, 6-7
- Dkv, F., & Widyatama, U. (2019). *Pengaruh Politik Identitas Melalui Media Sosial Terhadap Generasi Milenial dan Pelaksanaan Pemilu Pemilihan Umum (Pemilu)* adalah satu kedaulatan , yakni memberi mandat kepada atau wakilnya di parlemen . Pemilu adalah pilihan politik serta member. *March*. Hal 79-80
- Efendi, Muhammad Syahrul, Abdul Haris Fatgehipon, dan Nova Scoviana H. "Media Sosial Instagram dalam Membangun Eksistensi Diri Remaja." *Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara* 1, no. 2 (April–Mei 2024): 3061–3068. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Firdaus, M. N., & Andriyani, L. (2021). Politik Atas Identitas Agama, Dan Etnis Di Indonesia. *INDEPENDEN: Jurnal Politik Indonesia Dan Global*, 2(2), 47. <https://doi.org/10.24853/independen.2.2.47-52>
- Grifey, J. V. (2024). Digital Media Production for Beginners. In *Digital Media*

- Production for Beginners.* <https://doi.org/10.4324/9781003462200>
- Hafizi, R. (2023). Pengaruh Media Sosial terhadap Persepsi Masyarakat tentang Politik dan Partisipasi Politik. *Journal of Mandalika Social Science*, 1(1), 1–4. <https://doi.org/10.59613/jomss.v1i1.1>
- Huda, K., Doloksaribu, T.I. & Siregar, S.H., 2024. *Perilaku Politik Mahasiswa dan Generasi Muda*. Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced, 2(4).
- Hudia, R., & Affandi, I. (2022). Persepsi Siswa terhadap Penggunaan Media Sosial Instagram sebagai Salah Satu Sarana Pendidikan Politik Generasi Z. *Kemajuan dalam Penelitian Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora* . <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220108.057>
- Indrawan, J., Elfrita Barzah, R., & Simanihuruk, H. (2023). Instagram Sebagai Media Komunikasi Politik Bagi Generasi Milenial. *Ekspresi Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 109–118. <https://doi.org/10.33822/jep.v6i1.4519>
- Jige, S. B. (2025). Role of digital technologies in the education. In *Multi-Industry Digitalization and Technological Governance in the AI Era* (pp. 51–71). <https://doi.org/10.4018/979-8-3373-1681-9.ch003>
- Jones, P. E. (2022). Political Awareness and the Identity-to-Politics Link in Public Opinion. *The Journal of Politics*, 85(2), 510–523. <https://doi.org/10.1086/723022>
- Judijanto, L., Wandan, H., & Ayu, N. (2024). Pengaruh Politik Identitas dan Penggunaan Media Sosial terhadap Partisipasi Politik Digital Pemilih Milenial dan Gen Z di Indonesia. *South-East Journal of Social Sciences*, 5(1), 102-118.
- Kollyri, L. (2021). De-Coding Instagram AS a Spectacle: a Critical Algorithm Audit Analysis. *Medialni Studia*, 15(2), 104–125. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85127629354&partnerID=40&md5=c5ccf5050aa080a17973287830e742e>
- Lestari, P. D., Kahfi, D. S., & Kuncoro, W. (2024). Persepsi mahasiswa terhadap pemberitaan di media online Instagram pada akun Harian Bhirawa (Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya). *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi*, 4(1), 7–17.
- Marbun, K. N., & Silas, J. (2022). Modalities and Identity Politics of The Marbun Clan In Humbang Hasundutan Regency. *International Journal of Social Sciences Review*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.57266/ijssr.v3i1.90>
- Matthew B., Huberman, M., & Saldana, J. (2025). *Qualitative data analysis*. <https://id.welib.org/md5/3ca7ed4e350707ce1fe1cf0c8754c315>

- Munir, A., & Syukurman. (2023). Dampak nilai-nilai Islam pada perkembangan moral dan perilaku pro-sosial pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi STKIP Bima. *Edusociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1), 93–99. ISSN:2599-2511
- Milković, M., Vuković, D., & Kerum, F. (2025). Critical digital literacy as a key skill in higher education: Attitudes of students and professors. *Proceedings ICSIT, International Conference on Society and Information Technologies*, 14–21. <https://doi.org/10.54808/ICSIT2025.01.1>
- Nabil, M., Sugandi, & Ghufron. (2021). Penggunaan fitur Instagram Stories sebagai media komunikasi pemasaran online (Studi pada akun Instagram @Griizelle.id). *eJournal Ilmu Komunikasi*, 9(3), 16–30. <https://ejournal.ip.fisip-unmul.org>
- Nasrudin, J., & Nurdin, A. A. (2019). Politik Identitas Dan Representasi Politik (Studi Kasus pada Pilkada DKI Periode 2018-2022). *Hanifya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 34–47. <https://doi.org/10.15575/hanifya.v1i1.4260>
- Nawar, M. F. (2025). Analisis Kualitatif terhadap Fenomena “Peringatan Darurat Garuda Biru”: Memahami Peran Framing dan Resonansi Emosional dalam Membentuk Opini Publik. *Jurnal Komunikatif*, 13(2), 235–250. <https://doi.org/10.33508/jk.v13i2.6144>
- Pasenrigading, A. R., Nur, H., & Daud, M. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Diri dan Pembentukan Identitas Remaja. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, 2(9), 68–81. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15290940>
- Pesek, I., Krasna, M., & Bratina, T. (27 September 2021). Transisi Siswa dari SMA ke Universitas dalam Pendidikan yang Terkendala COVID-19. *Konvensi Internasional tentang Teknologi Informasi dan Komunikasi, Elektronika, dan Mikroelektronika* . <https://doi.org/10.23919/MIPRO52101.2021.9596698>
- Pureklolon, Thomas Tokan. *Komunikasi Politik: Mempertahankan Integritas Akademisi, Politikus, dan Negarawan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016. ISBN 978-602-03-2922-2.
- Roma Doni, F. (2017). Perilaku Penggunaan Smartphone Pada Kalangan Remaja. *Journal Speed Sentra Penulisan Engineering Dan Edukasi*, 9(2), 16–23.
- Riedl, M., Schwemmer, C., Ziewiecki, S., & Ross, L. M. (2021). The rise of political influencers-perspectives on a trend towards meaningful content. *Frontiers in Communication*, 6. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2021.752656>
- Rahman, M. T. (2020). *Agama dan politik identitas dalam kerangka sosial*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung. ISBN 978-623-94043-0-7

- Rambe, T., & Mayasari, S. (2022). Politik identitas dan krisis identitas: Mengungkap realitas praktek politik di Indonesia. *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial*, 8(1), 91–104.
- R.Semiawan Conny, *Metode Penelitian kualitatif* (Cet. 2010; Jakarta, 2010), 112-114
- Sando, E., & Valentina, A. (2023). Analisis gaya konten video pada Reels Instagram terhadap keterlibatan dan pengalaman audiens. *Jurnal Serina Sosial Humaniora*, 1(3), 241–247. <https://doi.org/10.24912/jssh.v1i3.28537>
- Saragih, Y. N., & Zulkarnaen, Z. (2025). *Transformasi pemikiran politik Islam: Studi kasus mahasiswa Pemikiran Politik Islam angkatan 2021 FUSI UINSU.4*.<https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhes/article/view/4932>
- Shiddiq, N. A., Akbar, N. F., & Faristiana, A. R. (2023). Pengaruh Instagram dalam membentuk identitas sosial mahasiswa. *Jurnal Simpati*, 4(1), 108-109 <https://jurnal.alimspublishing.co.id/index.php/simpati/article/download/225/199>
- Silvanie, A., Subekti, R., Permana, D. S., & Kurniawan, A. (2024). Tinjauan komprehensif tentang dampak algoritma media sosial. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(8), 189–195. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13253688>
- Syafuan Rozi, Firman Noor, Irine Hiraswari Gayatri, Mochtar pabottingi, Muridan S. Widjojo. (2019). Politik Identitas. *Problematika dan paradigma Solusi Keetnisan*.
- Suwandi, & Mudana, I. G. (2023). Strategi marketing politik melalui media sosial dalam membangun opini publik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora (JISH)*, 12(1), 41–51. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i1.32343>
- UIN Datokarama Palu.” *Situs Resmi UIN Datokarama Palu*. <https://uindatokarama.ac.id/sejarah-uin/> (15 Agustus 2025).
- Utami, N. F., & Yulianti, N. (2022). Pemanfaatan media sosial Instagram sebagai media informasi. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 2(2), 1–4. <https://doi.org/10.29313/bcspr.v2i2.3334>
- Wang, L. (2021). Understanding College Students' News Sharing Experience on Instagram. *Proceedings of the ACM Conference on Computer Supported Cooperative Work, CSCW*, 187–190. <https://doi.org/10.1145/3462204.3481779>
- Wulandari, V., Rullyana, G., & Ardiansah. (2021). Pengaruh algoritma filter bubble dan echo chamber terhadap perilaku penggunaan internet. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 17(1), 98–111.

<https://doi.org/10.22146/bip.v17i1.423>

Yunus, F. M., Yasin, T. H. M., & Rijal, S. (2023). Politik identitas dan politisasi agama dalam konteks pemilu di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 9(2), 121–137. <https://doi.org/10.29103/jsds.v9i2.12590>

Zempi, C. N., Kuswanti, A., & Maryam, S. (2023). Analisis Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Pengetahuan Politik Masyarakat. *Ekspresi Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 116–123. <https://doi.org/10.33822/jep.v6i1.5286>

LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB & DAKWAH
Jl. Diponegoro No. 23 Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165 Palu 94221
email: humas@uindatokarama.ac.id - website: www.uindatokarama.ac.id

PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI

Nama	: Sawsui Bauri	NIM	: 212170015
TTL	: Ampana, 07 Februari 2024	Jenis Kelamin	: Laki-laki
Jurusan	: Pendidikan Politik Islam (PPI)	Semester	: VI (Evening)
Alamat	: BTN Palupi Pertual Gg. Blok. H. No. 12 HP		: 085929065318
Judul			

Judul I
Penggunaan dan Peran Media Sosial Instagram Dalam Mewujudkan
Persepsi Politik Identitas Pada Mahasiswa PPI UIN DATOKARAMA PALU

Judul II
Persepsi Politik Identitas Terhadap Perubahan Sosial dan Politik
Diwanyararat kota Palu

Judul III
Dinamika Politik Identitas Muhibbat dalam Sistem Politik Indonesia

Palu, 20 Mei 2024
Mahasiswa,

NIM. 212170015

Telah disetujui penyusunan skripsi dengan catatan :

Pembimbing I : *Siti Karimah Wahdaniyah, M.Si.*

Pembimbing II : *Pachrizza Ariyadi, M.Si.*

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Pengembangan Kelembagaan,

Dr. Suraya Attamimi, M.Th.I.
NIP. 19750222 200710 2 003

an.Ketua Jurusan, Setjuna KPI

Zadra
Pachrizza Ariyadi, S.I.Kom., M.Si.
NIP. 199009202020121003

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
NOMOR : 687 TAHUN 2024
TENTANG

PEMBIMBING SKRIPSI FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
TAHUN AKADEMIK 2023/2024
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran pelaksanaan bimbingan Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, dipandang perlu menerbitkan keputusan pengangkatan pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu Tahun Akademik 2023/2024, sebagaimana tersebut dalam daftar lampiran keputusan ini.
b. bahwa yang tersebut namanya dalam lampiran keputusan ini dipandang memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu Tahun Akademik 2023/2024.

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI);
4. Peraturan Presiden Nomor 61 Tahun 2021 tentang Universitas Islam Negeri Datokarama Palu;
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 30 Tahun 2021 Tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu;
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 39 Tahun 2021 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Datokarama Palu;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 531/Un.24/ KP.07.6/11/2023 tentang Pengangkatan Dekan di lingkungan Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

MEMUTUSKAN

Menetapkan : PEMBIMBING SKRIPSI FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU TAHUN AKADEMIK 2023/2024.

KESATU : Menunjuk Saudara :

1. Sitti Rabiatul Wahdaniyah Herman, S.I.P., M.Si.
2. Fachrizza Ariyadi, S.I.Kom., M.Si.

Masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II bagi mahasiswa :

Nama : Samsul Bahri
NIM : 21.2.17.0015
Jurusan : Pemikiran Politik Islam (PPI)
Semester : VI
Tempat/Tgl lahir : Ampama, 07 Februari 2004
Judul Skripsi : PENGGUNAAN DAN PERAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DALAM MEMBENTUK PRESEPSI POLITIK IDENTITAS PADA MAHASISWA DI JURUSAN PEMIKIRAN POLITIK ISLAM UIN DATOKARAMA PALU

KEDUA : Pembimbing Skripsi bertugas :

1. Memberikan petunjuk yang berkaitan dengan isi draft Skripsi dan naskah Skripsi
2. Memberikan petunjuk perbaikan mengenai materi, metodologi, bahasa dan kemampuan menguasai isi Skripsi.

KETIGA : Segala biaya yang timbul sebagai akibat dikeluarkannya keputusan ini, dibebankan pada dana DIPA Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu Tahun Anggaran 2024.

KEEMPAT : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir setelah seluruh rangkaian kegiatan bimbingan Skripsi telah dilaksanakan.

KELIMA : Segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan keputusan ini.

Ditetapkan di : Palu
Pada Tanggal : // Juli 2024

Dekan,

Dr. H. Shuk, M.Ag. #
NIP. 19640616 199703 1 002

Tembusan:

1. Rektor UIN Datokarama Palu;



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالـ
STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : www.uindatokarama.ac.id, email : humas@uindatokarama.ac.id

Nomor : 472 /Un.24/F.III/PP.00.9/05/2025
Sifat : Penting
Lampiran : Jadwal Dan Proposal Skripsi
Hal : Undangan Seminar

Palu, 22 Mei 2025

Kepada Yth:

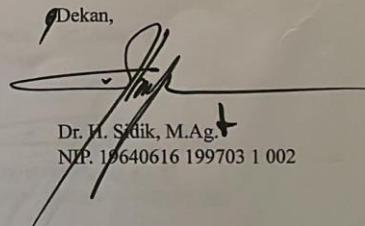
1. Ketua/Sekretaris Program Pemikiran Politik Islam (PPI)
2. Para Pembimbing Proposal Skripsi
3. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab

Assalamu Alaikum Wr. Wb

Salam silaturrahim kami sampaikan kepada Bapak/Ibu, semoga keselamatan dan kesehatan tetap tercurahkan dari penguasa alam semesta dalam menjalankan seluruh aktifitas keseharian. Dalam rangka pelaksanaan Ujian Seminar Proposal Skripsi mahasiswa Program S1 Fakultas Ushuluddin Dan Adab Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, diundang dengan hormat Bapak/Ibu Ketua Program Studi dan Dosen Pembimbing untuk hadir sekaligus bertindak sebagai pimpinan sidang dan sebagai penguji pada seminar tersebut.

Demikian undangan ini disampaikan, atas kehadirannya diucapkan terima kasih.

Wassalam,

Dekan,

Dr. H. Sudik, M.A.
NIP. 19640616 199703 1 002



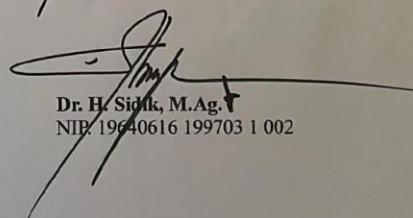
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالرو
STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : www.uindatokarama.ac.id, email : humas@uindatokarama.ac.id

**JADWAL SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
TAHUN 2025**

1	NAMA	Samsul Bahri
2	NIM	212170015
3	SEMESTER / PROGRAM STUDI	VIII/PPI
4	HARI/TANGGAL JAM	Rabu, 28 Mei 2025 14.00-15.00
5	JUDUL SKRIPSI	PERAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DALAM MEMBENTUK PERSEPSI PADA MAHASISWA JURUSAN PEMIKIRAN POLITIK ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
6	TIM PENGUJI PENGUJI UTAMA PEMBIMBING UTAMA I PEMBIMBING UTAMA II/ KETUA SIDANG	Sunardi, S.I.P., M.Sos. Sitti Rabiatul Wahdaniyah Herman, S.I.P., M.A. Fachriza Ariyadi, S.I.Kom., M.Si.
7	TEMPAT UJIAN	Ruang Munaqasyah II FUAD Lat. III

Palu, 22 Mei 2025

Dekan,



Dr. H. Sidik, M.Ag.
NIP. 19640616 199703 1 002

LAMPIRAN WAWANCARA

No	Pertanyaan Wawancara	Tujuan / Dimensi
1.	Sejak kapan anda aktif menggunakan instagram, dan seberapa sering anda menggunakan dalam seminggu?	Frekuensi penggunaan instagram
2.	Jenis konten politik seperti apa yang biasanya anda lihat atau ikuti di instagram?	Preferensi konten politik.
3.	Apakah anda pernah melihat atau mengikuti akun yang menyuarakan isu-isu politik identitas seperti agama, etnis atau gender? Bagaimana tanggapan anda?	Persepsi terhadap konten politik identitas.
4.	Dalam hal apa saja yang pernah anda posting atau bagikan terkait konten politik identitas di instagram?	Partisipasi politik digital
5.	Menurut anda, apakah instagram mempengaruhi cara anda berpikir tentang politik identitas? bagaimana caranya?	internalisasi persepsi politik
6.	Apakah anda pernah mengalami perdebatan, diskusi, atau interaksi seputar politik identitas di instagram? Jika ya ceritakan?	Interaksi politik di instagram
7.	Menurut anda, apakah instagram mendorong polarisasi atau justru mendekatkan dan memperluas pemahaman antar kelompok yang berbeda pandangan?	Dampak sosial media instagram terhadap toleransi politik
8.	Nilai-nilai yang menurut anda penting dalam membentuk persepsi politik identitas sebagai Mahasiswa PPI?	Integrasi nilai keilmuan islam
9.	Sejauh mana anda merasa konten di instagram membentuk cara pandang anda terhadap isu etnis, agama, dan politik?	Pengaruh media terhadap identitas
10.	Apakah ada akun atau konten tertentu yang sangat mempengaruhi perubahan persepsi anda?	Tokoh atau <i>influencer</i> sebagai pengaruh kunci dalam instagram

LAMPIRAN PEDOMAN OBSERVASI LAPANGAN

Aspek yang Diamati	Indikator	Bentuk Catatan
Aktivitas di ruang akademik	Diskusi/dialektika tentang politik identitas	Narasi, kutipan langsung
Partisipasi dalam forum publik	Keterlibatan dalam kajian bertema politik	Dokumentasi Partisipasi
Respons terhadap isu identitas	Reaksi terhadap konten politik identitas	Catatan reflektif
Aktivitas Instagram (akun publik)	Jenis konten, simbol, narasi identitas	Tangkapan layar dan deskripsi
Interaksi digital	Unggah cerita, berbagi konten, komentar terkait politik identitas	Pola interaksi sosial media
Ekspresi nilai keislaman	Penyisipan nilai keadilan, ukhuwah, dan lain sebagainya	Identifikasi visual/tekstual



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالولو

STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU

FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165

Website : www.uindatokarama.ac.id, email : humas@uindatokarama.ac.id

Nomor : 010/Un.24/F.III/PP.00.9/07/2025 Palu, 21 Juli 2025
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pemikiran Politik Islam

Di
Tempat

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa (i) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu yang tersebut di bawah ini :

Nama : SAMSUL BAHRI
NIM : 212170015
Semester : VIII (Delapan)
Program Studi : Pemikiran Politik Islam (PPI)
Alamat : BTN Palupi Permai
No. Hp : 085929065318

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“PERAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DALAM MEMBENTUK PERSEPSI POLITIK IDENTITAS PADA MAHASISWA JURUSAN PEMIKIRAN POLITIK ISLAM UIN DATOKARAMA PALU”**.

Dosen Pembimbing :

1. Siti Rabiatul Wahdaniyah Herman, S.I.P., M.A.
2. Fachriza Ariyadi, S.I.Kom., M.Si.

Untuk maksud tersebut kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin untuk melakukan penelitian di Jurusan Pemikiran Politik Islam (PPI) Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Datokarama Palu. Demikian, atas perkenan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalam.

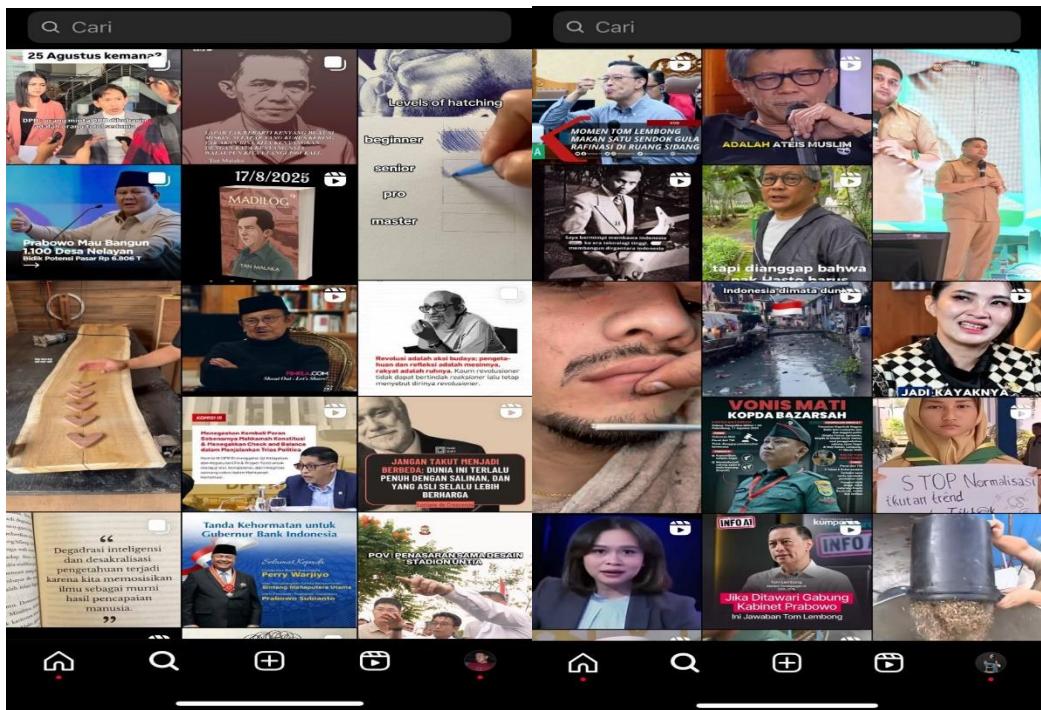


Tembusan :
Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

DOKUMENTASI WAWANCARA



Dokumentasi Diskusi Kebijakan Pemerintah dan Politik Identitas Poso
Oleh Mahasiswa PPI



Dokumentasi Algoritma Akun Rahman Musa dan Moh Ramdani Maulana



Dokumentasi Wawancara Bersama Moh. Albar



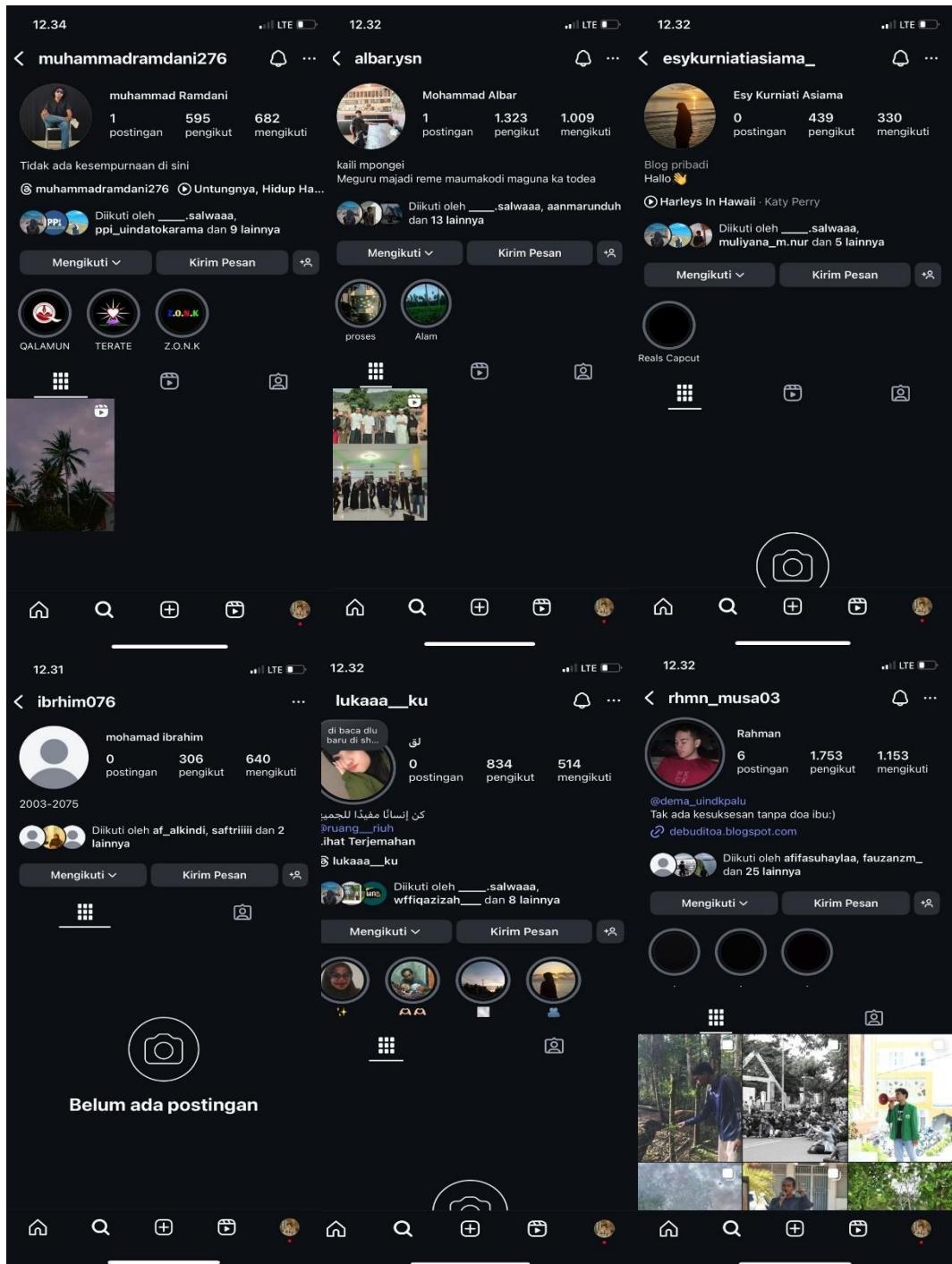
Dokumentasi Wawancara Bersama Esy Kurniati Asiamma

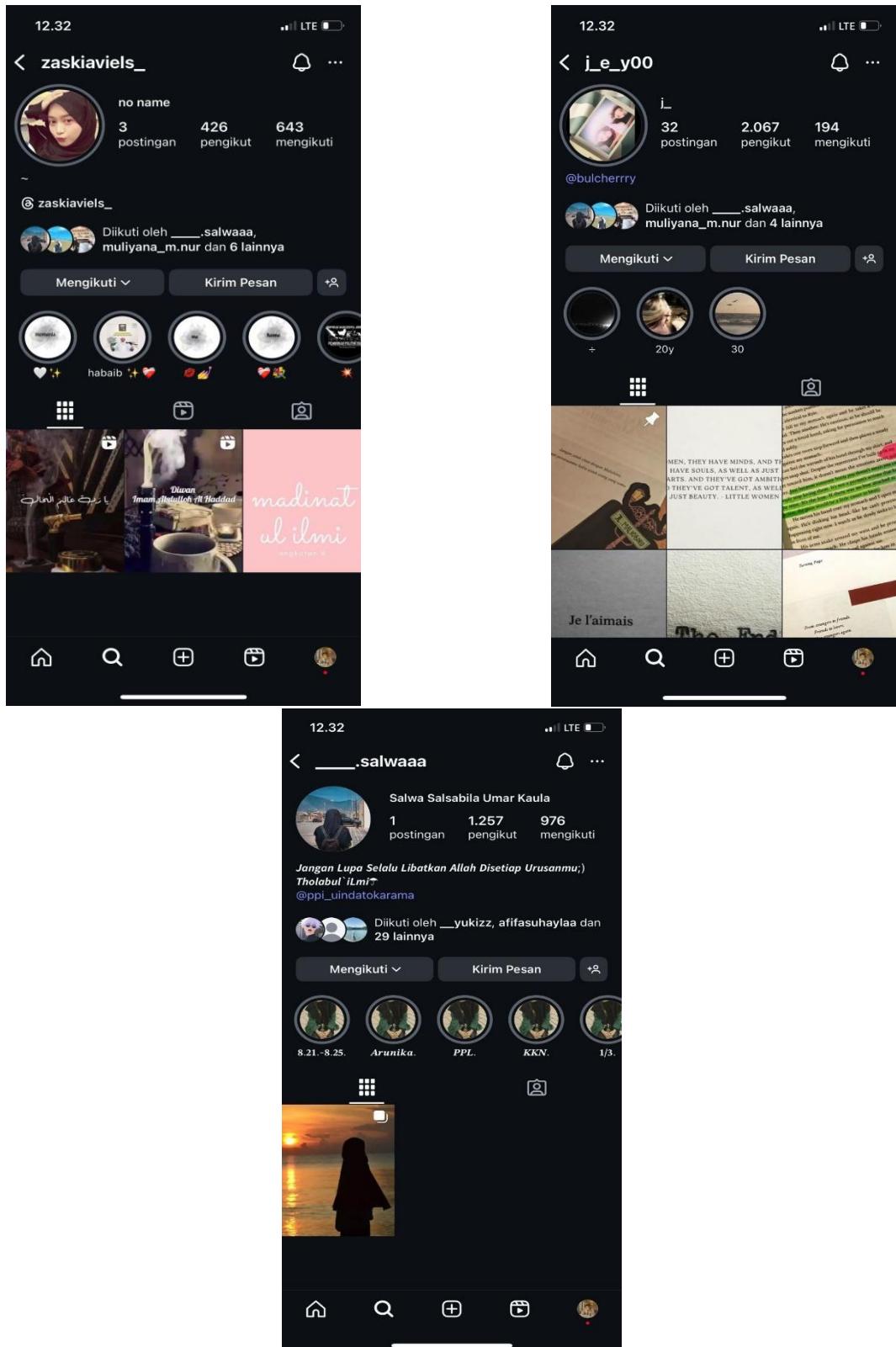


Dokumentasi Wawancara Bersama Salwa Salsabila



Dokumentasi Wawancara Bersama Zaskia Virga Islami





DOKUMENTASI WAWANCARA TIDAK LANGSUNG

